

**PELAKSANAAN PROGRAM KEAHLIAN AKUNTANSI
BERSTANDAR NASIONAL DI SEKOLAH MENENGAH
KEJURUAN NEGARI 1 KUDUS**

TESIS

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat Magister
Program Studi Teknologi Pendidikan



Oleh:

SUDIRMAN

NIM: S810707014

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2008**

**PELAKSANAAN PROGRAM KEAHLIAN AKUNTANSI
BERSTANDAR NASIONAL DI SEKOLAH MENENGAH
KEJURUAN NEGERI 1 KUDUS**

Disusun oleh:

SUDIRMAN
NIM: S810707014

Telah disetujui oleh Tim Pembimbing

Dewan Pembimbing

Jabatan	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Pembimbing I	Prof. Dr. Samsi Haryanto, M.Pd NIP. 130529724
Pembimbing II	Prof. Dr. Sri Yutmini, M.Pd NIP. 130259809

Mengetahui

Ketua Program Studi Teknologi Pendidikan
Program Pascasarjana UNS

Prof. Dr. Mulyoto, M.Pd
NIP. 130367766

**PELAKSANAAN PROGRAM KEAHLIAN AKUNTANSI
BERSTANDAR NASIONAL DI SEKOLAH MENENGAH
KEJURUAN NEGARI 1 KUDUS**

Disusun oleh:

**SUDIRMAN
NIM: S810707014**

Telah disetujui oleh Tim Penguji

Jabatan	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua	
Sekretaris	
Anggota penguji	1.	
	2.	

Mengetahui

Ketua Program Studi	
Teknologi Pendidikan NIP.			

Direktur Program	Prof.
Pascasarjana	NIP.		

PERNYATAAN

Nama : SUDIRMAN

NIM : S810707014

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis berjudul *Pelaksanaan Program Keahlian Akuntansi Berstandar Nasional di Sekolah Menengah Kejuruan Negari 1 Kudus* adalah betul-betul karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam tesis tersebut diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan tesis dan gelar yang saya peroleh dari tesis tersebut.

Surakarta, Nopember 2008

Yang membuat pernyataan,

Sudirman

MOTTO

- *Sukses biasanya hadir menyambangi justru ketika seseorang tidak terlalu sibuk menanti kedatangannya.*

Henry David Thoreau (1817-1862)

- *Tidak ada resep sukses, yang ada hanya kerelaan untuk menerima hidup dengan segala konsekuensinya apa adanya.*

Arthur Rubenstein (1886-1982)

PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan kepada :

- *Istriku Tercinta*
- *Anakku Tersayang*

ABSTRAK

Sudirman, S810707014, 2008, *Pelaksanaan Program Keahlian Akuntansi Berstandar Nasional di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Kudus*, Tesis: Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui persiapan SMK Negeri 1 Kudus khususnya program keahlian akuntansi menjadi sekolah berstandar Nasional; (2) Untuk mengetahui pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar SMK Negeri 1 Kudus khususnya program keahlian akuntansi menjadi sekolah berstandar Nasional (3) Untuk mengetahui hasil belajar siswa SMK Negeri 1 Kudus khususnya program keahlian akuntansi menjadi sekolah berstandar Nasional; (4) Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung keberhasilan SMK Negeri 1 Kudus untuk program keahlian akuntansi sebagai SMK yang berstandar nasional

Penelitian dilakukan di SMK Negeri 1 Kudus, Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang menggunakan latar alami (*natural setting*). Penelitian ini mendeskripsikan upaya sekolah dalam program keahlian akuntansi menjadi sekolah berstandart nasional

Hasil Penelitian: (1) Persiapan yang dilakukan oleh SMK Negeri 1 Kudus untuk mencapai profil SMK berstandar nasional masih sebatas pada bidang keahlian akuntansi. Persiapan yang dilakukan tersebut meliputi berbagai bidang yang terkait dengan kriteria penilaian antara lain, bidang akademis SMK Negeri 1 Kudus menyelenggarakan program keahlian di bidang akuntansi sesuai dengan kurikulum dengan standar kompetensi nasional. Perencanaan program keahlian akuntansi tersusun dalam bentuk program tahunan dan program semester yang terbagi dalam semester genap dan ganjil. Penyusunan perencanaan tersebut masih sebatas pada pemenuhan kriteria profil SMK berstandar nasional dan belum mempertimbangkan kesesuaian antara output dan kebutuhan pasar kerja; (2) Pelaksanaan proses pembelajaran mengacu pada kurikulum tingkat satuan pendidikan yang dikembangkan oleh sekolah dan komite sekolah serta melibatkan institusi pasangan berpedoman pada standar kompetensi Nasional; (3) Hasil belajar siswa SMK Negeri 1 Kudus khususnya program keahlian akuntansi menunjukkan bahwa siswa yang diterima di DU/DI baru mencapai 21,32% hal ini disebabkan oleh perbedaan kurikulum dan kebutuhan pasar kerja; (4) Faktor-faktor yang mendukung SMK Negeri 1 Kudus, khususnya program akuntansi menjadi sekolah berstandar nasional antara lain: kualitas lulusan, kesediaan SDM, dan sarana prasarana, serta adanya kerja sama dengan institusi pasangan.

Kata Kunci: perencanaan, pelaksanaan, hasil belajar

ABSTRACT

Sudirman, S810707014, 2008, *Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Kudus effort for Accounting vocational program as National School Based*, Tesis: Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Aim of this result are: (1) To know preparation of SMK Negeri 1 Kudus specially accounting program to be National standart school; (2) To know preparation of SMK Negeri 1 Kudus activity specially accounting program to be National standart school; (3) To know study result of SMK Negeri 1 Kudus students specially accounting program to be National standart school; (4) To know efficacy supporting factors of SMK Negeri 1 Kudus on accounting program as National standart school.

Research has been done in SMK Negeri 1 Kudus. Descriptive method used in this research with qualitative approach which uses natural setting. This research descriptions school's effort in accounting program to be national standart school.

Research result: (1) Preparation which is done by SMK Negeri 1 Kudus to get SMK national standar profil still limit at accounting program. This preparation include of some areas related with assessment criterion which are, SMK Negeri 1 Kudus academic area is carrying out vocational program in accounting area according to national competition standar curriculum. Accounting program preparation lapped over annual program and semester program whic are devided into even semester and anomalous semester. This planning arrangement still limit at fulfilling SMK national standar profil criterion and not considering according output and market work requirement; (2) Study process execution accroding to education curriculum which is proved by school and school commite and also includes couple institution based on international standart competition; (3) Student study result of SMK Negeri 1 Kudus specially accounting vocational program shows that student which is accepted in DU/DI still reach on 21,32%, it caused by differentiation of curriculum and work market requirement; (4) Supporting factors of SMK Negeri 1 Kudus, specially accounting program to be national standar school are: grad quality, SDM readiness, and medium, and also existing cooperation with couble institution.

Keyword: planning, execution, study result. Province Demak with f value equal to 20,519 with sig value 0,000; (5) used Model regresi in this research have fulfilled four condition in classic assumption that is do not happened normalitas, do not happened otokorelasi, do not happened multikolinearitas, and do not happened heteroskedastisitas, so that model used regresi is relying on as appraiser.

Keyword : storey; level education of old fellow, student discipline, student manner attitude, result of learning student.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
KATA PENGANTAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
1. Secara Praktis.....	5
2. Secara Teoritis	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Pengertian Manajemen	7
1. Perencanaan	9
2. Pengorganisasian	10
3. Pengarahan	10
4. Pengontrolan	10
B. Pendidikan	11
C. Manajemen Pendidikan	13

D. Manajemen Sekolah.....	18
E. Strategi Pengajaran	24
F. Kebijakan Pengembangan SMK.....	28
G. Hasil Belajar	35
H. SMK Berstandar Nasional	47
I. Kerangka Berpikir	53
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	54
A. Metode dan Pendekatan Penelitian	54
B. Lokasi dan Subyek Penelitian	56
C. Data dan Sumber Data	56
D. Teknik Pengumpulan Data	59
E. Keabsahan	63
F. Teknik Analisis Data.....	65
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	68
A. Gambaran Umum SMK Negeri I Kudus.....	68
B. Temuan-temuan Penelitian	75
1. Perencanaan	75
2. Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar SMK Negeri I Kudus Khususnya Programnya Program Keahlian Akuntansi Menjadi Sekolah Berstandar Nasional	81
3. Hasil Belajar Siswa Program Keahlian Akuntansi	88
4. Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan program akuntansi	90
C. Pembahasan.....	
.....	91
1. Persiapan SMK Negeri I Kudus khususnyqa program keahlian akuntansi menjadi sekolah berstandar nasional	91
2. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar SMK Negeri I Kudus khususnya program keahlian akuntansi	93
3. Hasil belajar siswa SMK Negeri I Kudus khususnya program keahlian akuntansi.....	95

4. Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan program akuntansi SMK Negeri I Kudus sebagai SMK berstandar nasional	97
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	99
A. Kesimpulan	99
B. Implikasi.....	100
C. Saran-saran.....	101
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Model Analisis Interaktif	67
Gambar IV.1	Struktur Organisasi SMK Negeri I Kudus Th 2004/2005	75

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Fokus Penelitian.....	105
Lampiran 2	Panduan Wawancara	106
Lampiran 3	Catatan Lapangan	112
Lampiran 4	Foto Kegiatan Wawancara dan Kegiatan SMK Negeri 1 Kudus ...	135
Lampiran 5	<i>Action Plan</i> SMK Negeri 1 Kudus	142
Lampiran 6	Contoh Silabus Mata Pelajaran Akuntansi	154
Lampiran 7	Nilai Ujian Nasional	107

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena rahmat dan hidayah-Nya tesis ini akhirnya dapat diselesaikan, untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat Teknologi Pendidikan..

Banyak hambatan yang menimbulkan kesulitan dalam penyelesaian penulisan Tesis ini, namun berkat bantuan dari berbagai pihak akhirnya kesulitan-kesulitan yang timbul dapat teratasi. Untuk itu atas segala bentuk bantuannya, disampaikan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Mulyanto, M.Pd, selaku Ketua Program Studi Teknologi Pendidikan Program pascasarjana UNS, yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menempuh pendidikan Pascasarjana (S2) di Program Teknologi Pendidikan.
2. Prof. Dr. Samsi Haryanto, M.Pd, selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan.
3. Prof. Dr. Sri Yutmini, M.Pd, selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan
4. Segenap dosen Program Studi Magister Manajemen Program Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah membekali ilmu pengetahuan yang sangat berarti bagi peneliti.
5. SMK Negeri I Kudus yang telah membantu dalam penelitian.
6. Berbagai pihak yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Tak lupa kepada istri tercinta yang memberi dorongan, semangat dan motivasi serta diiringi doa yang tulus dan ikhlas sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Semoga amal kebaikan semua pihak tersebut mendapatkan imbalan dari Tuhan Yang Maha Esa.

Walaupun disadari dalam tesis ini masih ada kekurangan, namun diharapkan tesis ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan Ilmu Pendidikan.

Surakarta, Nopember 2008

Peneliti

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Untuk membantu membebaskan masyarakat dari kebodohan dan keterbelakangan yang mengakibatkan rendahnya kualitas sumber daya manusia, pendidikan memegang peranan yang sangat penting. Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dengan pendidikan, manusia akan menjadi berkualitas dan pada gilirannya akan meningkatkan produktifitas nasional dan kemajuan bangsa.

Tujuan pendidikan menurut Deweu (dalam Ngalim Purwanto, 2007: 24) ialah membentuk manusia untuk menjadi warga negara yang baik. Untuk itu, sekolah-sekolah diajarkan segala sesuatu kepada anak yang perlu bagi kehidupannya dalam masyarakat, sebagai anggota masyarakat dan sebagai warga negara. Anak harus didik untuk menjadi orang yang dapat menurut pimpinan dan dapat memberikan pimpinan atau menjadi seorang yang ahli dalam suatu teknik, perindustrian, dan lain-lain. Pendeknya, pendidikan hendklah mempersiapkan anak untuk hidup di dalam masyarakat.

Pada dekade terakhir, masyarakat dunia disibukkan untuk menyusun konsep dan kegiatan dalam rangka menyongsong era global dengan pasar bebas yang bercirikan dengan terbukannya tantangan dan peluang. Persainganpun akan semakin ketat, sehingga menuntut sistem kemitraan yang sesuai dengan tuntutan perkembangan di semua sektor pembangunan. Dalam kondisi

demikian, maka ketergantungan pada keunggulan komparatif tidak dapat menjamin keberhasilan suatu bangsa dalam persaingan bebas, tetapi juga harus dilengkapi dengan keunggulan kompetitif.

Salah satu faktor keunggulan kompetitif tersebut adalah Sumber Daya Manusia (SDM) di semua sektor, termasuk yang bekerja di sektor jasa dan industri. Terkait dengan keunggulan kompetitif tersebut, pemerintah melalui Direktorat Pendidikan Menengah dan Kejuruan (Dit. Dikmenjur) Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (Ditjen Dikdasmen) Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) telah melakukan berbagai upaya peningkatan dan pembenahan pendidikan menengah kejuruan di SMK (Sekolah Menengah Kejuruan). Salah satu upaya tersebut adalah peningkatan mutu SMK melalui program pengembangan SMK berstandar Nasional agar mampu menciptakan tamatan yang memiliki kompetensi standar sesuai dengan tuntutan pasar kerja dan laku di pasar Nasional.

Pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang mempersiapkan pesertanya memasuki dunia kerja atau lebih mampu bekerja pada bidang pekerjaan tertentu (*earning a living*). Dengan demikian salah satu kata kunci dalam pendidikan kejuruan adalah relevansi, yang dapat diterjemahkan sebagai kesesuaian bekal yang dipelajari dengan tuntutan dunia kerja. Kesesuaian dalam kaitan itu harus dimaknai jenis maupun kualitasnya. Artinya apa yang dipelajari siswa harus sesuai jenisnya maupun tingkatannya dengan lapangan kerja yang akan dimasuki lulusan. SMK merupakan salah satu jenis pendidikan kejuruan yang tentunya terikat oleh paradigma tersebut di atas (Depdiknas, 2001: 6)

Sebagai konsekuensi dari paradigma tersebut, pengembangan SMK tidak dapat dilepaskan dengan perkembangan dunia kerja. Bahkan secara sengaja SMK harus terikat erat dengan dunia kerja. Prinsip demand driven (ketrampilan 2020) yang kini diikuti oleh SMK merupakan konsekuensi logis pemikiran tersebut, sehingga perlu diikuti dengan langkah-langkah nyata.

Dalam suatu program pendidikan (termasuk SMK) sering timbul permasalahan oleh sebab adanya *time gap* cukup lama antara saat pendidikan dirancang dengan munculnya lulusan, apalagi lulusannya memasuki dunia kerja. Sementara itu perkembangan teknologi yang demikian cepat menyebabkan terjadinya perubahan pola kerja yang juga cepat. Akibatnya seringkali output pendidikan kejuruan ditinggalkan oleh dunia kerja. Program yang sudah disusun dengan baik, ketika menghasilkan lulusan pola pekerjaan yang semula dijadikan acuan telah berubah dan kemudian dikatakan lulusan tersebut tidak relevan.

Sekolah SMK Negeri I Kudus merupakan salah satu bentuk sekolah formal yang berstandar Nasional merupakan bagian integral dari pembangunan nasional dalam mewujudkan masyarakat yang memiliki ketrampilan untuk siap bekerja maupun mandiri. Dalam menciptakan lulusan yang siap kerja maupun siap mandiri tersebut dituntut adanya manajemen yang baik.

Di samping masalah yang ditimbulkan oleh *time gap*, dalam pengelolaan SMK Negeri 1 Kudus sebagai sekolah yang berstandar nasional masih terdapat persoalan-persoalan antara lain:

1. Adanya kecenderungan bahwa pengembangan program SMK Negeri 1 Kudus lebih ditentukan oleh minat masyarakat dan dukungan para pengambil

keputusan tanpa memperhatikan trend kebutuhan tenaga kerja baik dari segi jumlah maupun bidang keahliannya;

2. Tamatan SMK Negeri 1 Kudus sangat diharapkan dapat menjadi bagian integral dan memiliki keunggulan kompetitif, sebagai penggerak roda perekonomian di Kabupaten Kudus, namun tamatan SMK Negeri 1 Kudus belum menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dalam produktivitas dan pendapatan dibanding tamatan SMU dan yang sederajat;
3. Struktur tenaga kerja di Kabupaten Kudus, masih didominasi oleh tenaga kerja yang berpendidikan SD, SMP, maupun tidak lulus SD, sehingga daya serap lulusan SMK Negeri 1 Kudus masih tergolong rendah;

Dari uraian di atas, maka perlu adanya pengelolaan yang baik agar lulusan SMK Negeri 1 Kudus sebagai SMK yang berstandar nasional dapat terserap di pasar kerja, pengelolaan tersebut meliputi kegiatan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi dan monitoring pembelajaran.

Permasalahan dalam penelitian ini terbatas pada pembahasan tentang upaya SMK Negeri 1 Kudus untuk program keahlian akuntansi menjadi SMK berstandar nasional.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut di atas, maka dapat diidentifikasi masalah yaitu:

1. Bagaimana persiapan program keahlian akuntansi berstandar nasional di SMK Negeri 1 Kudus?
2. Bagaimana pelaksanaan program keahlian akuntansi berstandar nasional di SMK Negeri 1 Kudus?

3. Bagaimana hasil belajar program keahlian akuntansi berstandar nasional di SMK Negeri 1 Kudus?
4. Faktor-faktor apa yang mendukung keberhasilan program akuntansi di SMK Negeri 1 Kudus?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui persiapan program keahlian akuntansi berstandar nasional di SMK Negeri 1 Kudus
2. Untuk mengetahui pelaksanaan program keahlian akuntansi berstandar nasional di SMK Negeri 1 Kudus
3. Untuk mengetahui hasil belajar program keahlian akuntansi berstandar nasional di SMK Negeri 1 Kudus
4. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung keberhasilan program akuntansi di SMK Negeri 1 Kudus

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Praktis
 - a. Hasil penelitian ini menjadi masukan dan pertimbangan bagi SMK Negeri I Kudus dalam rangka peningkatan kualitas *outcome* untuk program keahlian akuntansi sebagai SMK berstandar nasional.
 - b. Penelitian ini dapat digunakan sebagai evaluasi dalam pengelolaan SMK Negeri 1 Kudus untuk program keahlian akuntansi yang telah dinyatakan sebagai sekolah berstandar nasional.
2. Secara Teoritis
 - a. Bagi Penulis

Dapat menambah pengetahuan, pengalaman, dan wawasan di bidang Pendidikan.

b. Bagi Akademisi

Untuk menambah wawasan dan literatur dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya teknologi Pendidikan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Manajemen

Menurut Made Pidarta (2004), manajemen merupakan proses mengintegrasikan sumber-sumber yang tidak berhubungan menjadi sistem total untuk menyelesaikan suatu tujuan. Yang dimaksud sumber di sini ialah mencakup orang-orang, alat-alat, media, bahan-bahan, uang, dan sarana. Semuanya diarahkan dan dikoordinasi agar terpusat dalam rangka menyelesaikan tujuan.

Pengertian administrasi dan pengertian manajemen masih kelihatan tidak terpisah secara jelas. Ada yang mengatakan administrasi sebagai tata cara kerja pemerintahan dengan fungsi merencana, mengorganisasi, dan memimpin. Ada juga yang mengatakan administrasi berhubungan dengan penentuan kebijaksanaan bersama dan koordinasi secara keseluruhan. Ada pula ahli yang menyebut administrasi sebagai pengaruh yang efektif sementara manajemen dikatakannya sebagai pelaksana yang efektif.

Terkait dengan pengertian administrasi dan manajemen tersebut The Liang Gie (2004: 60) menyatakan:

The terms administration and management are more being used synonymously, while the term administration has been applied more to the conduct of public affairs and the term management more to that of business enterprise, there has been a tendency in recent time for management to be used to a greater degree in public affairs. This is probably because of the increasing application of business management practices in the field of public administration.

(Istilah-istilah administrasi dan manajemen makin lama makin banyak dipakai secara searti. Walaupun istilah administrasi telah diterapkan lebih banyak bagi tindakan-tindakan dalam urusan-urusan negara dan istilah manajemen lebih banyak bagi urusan-urusan perusahaan, pada waktu akhir-akhir ini terdapat kecenderungan untuk manajemen dipergunakan dalam derajat yang lebih luas bagi urusan-urusan negara hal ini terjadi mungkin karena penerapan praktek-praktek manajemen perusahaan yang semakin meningkat di bidang administrasi negara)

Dalam dunia pendidikan manajemen dapat diartikan sebagai aktivitas memadukan sumber-sumber pendidikan agar terpusat dalam usaha mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya. Dipilih manajemen sebagai aktivitas, bukan sebagai individu, agar istilah manajemen yang dimaksud konsisten dengan istilah administrasi, dimana administrator sebagai pelaksananya dan supervisi dengan supervisor sebagai pelaksananya. Kepala sekolah berperan sebagai administrator dalam mengemban misi atasan, sebagai manajer dalam memadukan sumber-sumber pendidikan dan sebagai supervisor dalam membina guru-guru pada proses belajar mengajar.

Menurut E. Mulyasa, Manajemen pendidikan mengandung arti sebagai suatu proses kerja sama yang sistematis, sistemik, dan komprehensif dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional, Manajemen pendidikan juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berkenaan dengan pengolahan proses pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, baik tujuan jangka panjang, menengah, maupun tujuan jangka pendek.

Manajemen atau pengelolaan merupakan komponen integral dan tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan (E. Mulyasa, 2003: 20). Tanpa manajemen tidak mungkin tujuan pendidikan dapat diwujudkan secara optimal, efektif dan efisien. Dengan demikian manajemen adalah pencapaian tujuan-tujuan organisasi secara efektif dan efisien melalui perencanaan, pengelolaan, kepemimpinan, dan pengendalian sumber –sumber organisasi.

1. Perencanaan

Perencanaan adalah pemilihan sekumpulan kegiatan dan selanjutnya diputuskan apa yang harus dilakukan, kapan, bagaimana, dan oleh siapa. Perencanaan merupakan kegiatan memilih dan memutuskan tujuan organisasi disertai penentuan waktu, metode, biaya dan penunjukkan orang yang akan melaksanakan kegiatan (T. Hani Handoko, 2003: 24).

Perencanaan diperlukan untuk mengarahkan kegiatan organisasi meliputi penggunaan sumber daya, memonitor kemajuan organisasi, memantapkan konsistensi kegiatan anggota organisasi agar sesuai dengan tujuan organisasi. Disamping itu perencanaan membantu manajemen untuk menyesuaikan dengan perubahan-perubahan lingkungan, membantu

penempatan tanggung jawab secara tepat, membuat tujuan lebih khusus, terperinci, dan lebih mudah dipahami, serta menghemat dana, waktu dan usaha.

2. Pengorganisasian

Pengorganisasian adalah proses pengaturan kerja bersama sumber daya, sumber keuangan, fisik dan manusia dalam organisasi. Pengorganisasian merupakan proses pengaturan sumber daya yang ada pada organisasi untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien dengan memperhatikan tugas dan otoritas di antara anggota organisasi (T. Hani Handoko, 2003: 24)

3. Pengarahan

Pengarahan meliputi kegiatan memberi pengaraan (*directing*), mempengaruhi orang lain (*influencing*) dan memotivasi orang lain untuk bekerja (*motivating*). Pengarahan merupakan kegiatan manajemen yang langsung berhadapan dengan manusia, sehingga memerlukan kiat-kiat yang tepat dalam melaksanakannya.

4. Pengontrolan

Pengontrolan bertujuan untuk melihat apakah kegiatan organisasi sesuai dengan rencana. Pengontrolan berfungsi membandingkan perencanaan, pelaksanaan dan hasil yang dicapai. Artinya apabila rencana yang telah disusun tidak realistis maka dalam pelaksanaannya akan mengalami hambatan dan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Dalam keadaan demikian pengontrolan bertindak sebagai kriteria penilaian pelaksanaan kerja terhadap rencana

Fungsi manajemen menurut T. Hani Handoko (2003:23) meliputi: perencanaan, pengorganisasian, penyusunan personalia, pengarahan, dan pengendalian. Perencanaan merupakan pemilihan atau penerapan tujuan

organisasi, penentuan strategi, kebijaksanaan, proyek, perogrm, prosedur, metoda, sistem, anggaran dan sumber yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan. Pembuatan keputusan banyak terlihat dalam fungsi ini.

Pengorganisasian adalah penentuan sumber daya dan kegiatan-kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi, perancangan dan pengembangan suatu organisasi atau kelompok kerja yang akan dapat membawa hal-hal tersebut kearah tujuan, penugasan tanggung jawab tertentu an kemudian, pendelegasian wewenang yang diperlukan kepada individu-individu untuk melaksanakan tugas-tugasnya. Fungsi ini menciptakan struktur formal di mana pekerjaan ditetapkan, dibagi dan dikoordinasikan.

Penyusunan personalia adalah penarikan (*recruitment*), latihan dan pengembangan, serta penempatan dan pemberian orientasi para karyawan dalam lingkungan kerja yang menguntungkan dan produktif. Sedangkan pengarahan (*leading*), adalah untuk membuat atau mendapatkan para karyawan melakukan apa yang diinginkan, dan harus mereka lakukan, fungsi ini melibatkan kualitas, gaya, dan kekuasaan pemimpin serta kegiatan-kegiatan kepemimpinan seperti komunikasi, motivasi, dan disiplin.

B. Pendidikan

Pendidikan di dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan,

akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Pasal 1, UU No. 20 Tahun 2003). Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Pasal 3, UU No. 20 Th. 2003). Jadi pendidikan dalam makna yang umum, dapat diberi arti sebagai komunikasi terorganisasi dan berkelanjutan yang disusun untuk menumbuhkan kegiatan belajar.

Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional dan tanggap terhadap tuntutan perubahan jaman. Pendidikan sangat potensial untuk berperan aktif dalam penerapan strategi kebudayaan untuk mewujudkan kehidupan yang cerdas menuju masyarakat Indonesia baru. Hanya dengan pendidikan nasional yang tepat dapat disiapkan manusia dan masyarakat yang demokratis-religius yang memiliki kemampuan untuk memahami, menerapkan, dan mengembangkan nilai-nilai budaya yang menjunjung tinggi kemandirian dan keunggulan (Fasli Jalal, 2001: 8).

Tujuan pendidikan diarahkan pada pencapaian tujuan-tujuan tertentu, yaitu tujuan pendidikan. Tujuan-tujuan ini bisa menyangkut kepentingan peserta didik sendiri, kepentingan masyarakat dan tuntutan lapangan pekerjaan atau ketiga-

tiganya yaitu peserta didik, masyarakat dan pekerjaan sekaligus. Proses pendidikan terarah pada peningkatan penguasaan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, pengembangan sikap dan nilai-nilai dalam rangka pembentukan dan pengembangan diri peserta didik (Nana Syaodih Sukmadinata, 2007: 4)

C. Manajemen Pendidikan

Manajemen pendidikan sebagai suatu proses atau sistem pengelolaan. Kegiatan-kegiatan pengelolaan pada suatu sistem pendidikan bertujuan untuk keterlaksanaan proses belajar mengajar yang baik, yang mencakup (Oemar Hamalik, 2007: 78): (1) Program kurikulum yang meliputi administrasi kurikulum metode penyampaian, sistem evaluasi, sistem bimbingan; (2) Program ketenagaan; (3) Program pengadaan dan pemeliharaan fasilitas dan alat-alat pendidikan; (4) Program pembiayaan; dan (5) Program hubungan dengan masyarakat

Manajemen pendidikan sebagai suatu proses atau sistem organisasi dan peningkatan kemanusiaan (*human engineering*) dalam kaitannya dengan suatu sistem pendidikan. Suatu proses belajar mengajar yang relevan, efektif dan efisien dapat terjadi bila dilengkapi dengan sarana yang terbentuk satu wadah organisasi dan ditunjang oleh: (1) Kelompok pimpinan dan pelaksanaan; (2) Fasilitas dan alat pendidikan; dan (3) Program pendidikan dengan sistem pengelolaan yang mantap.

Pendekatan sistem dalam manajemen pendidikan sebagai akibat dari dianutnya pendekatan sistem dalam pendidikan. Sistem pendidikan adalah suatu kesatuan dari berbagai unsur yang satu dengan yang lainnya saling berhubungan

dan bergantung di dalam mengemban tugas untuk mencapai tujuan pada sistem tersebut. Unsur-unsur dari luar yang memasuki sistem dan kemudian mengalami proses disebut keluaran atau "output". Pada masing-masing komponen tersebut terdapat unsur-unsur terpenting. Salah satu unsur pendekatan sistem yang banyak dikembangkan adalah "*Program Evaluation and Review Technique*" (PERT) yang merupakan mekanisme kerja secara menyeluruh yang menggambarkan kegiatan-kegiatan perencanaan, pelaksanaan, serta penilaian dari suatu program pendidikan. Mekanisme kerja tersebut dapat diterapkan dalam bidang pendidikan dengan kegiatan-kegiatan (1) pembakuan program pendidikan; (2) pencetakan dan distribusi; (3) penyusunan program kegiatan; (4) pelaksanaan penataran bagi tenaga-tenaga dalam pendidikan; (5) penataan bagi para guru; (6) menyusun program penyampaian pendekatan pembelajaran (Oemar Hamalik, 2007: 80).

Tujuan manajemen pendidikan adalah sebagai berikut (Oemar Hamalik, 2007: 80):

1. Secara umum, manajemen pendidikan bertujuan untuk menyusun suatu sistem pengelolaan yang meliputi:
 - a. Administrasi dan organisasi kurikulum
 - b. Pengelolaan dan ketenagaan
 - c. Pengelolaan sarana dan prasarana
 - d. Pengelolaan pembiayaan
 - e. Pengelolaan media pendidikan

- f. Pengelolaan hubungan dengan masyarakat, yang manajemen keterlaksanaan proses pembelajaran yang relevan, efektif dan efisien yang menunjang tercapainya tujuan pendidikan.
2. Secara khusus manajemen, pendidikan bertujuan terciptanya sistem pengelolaan yang relevan, efektif dan efisien yang dapat dilaksanakan dan mencapai sasaran dengan suatu pola struktur organisasi pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas antara pimpinan/ pengelola program, tenaga pelatih fasilitator, tenaga perpustakaan, tenaga teknis lainnya, tenaga tata usaha dan tenaga pembina / pembimbing.
3. Lancarnya pengelolaan program pendidikan
4. Keterlaksanaan proses pembelajaran berdasarkan pendekatan cara belajar siswa aktif.

Manajemen pendidikan mempunyai fungsi yang terpadu dengan proses pendidikan khususnya dengan pengelolaan proses pembelajaran. Dalam hubungan ini, terdapat beberapa fungsi manajemen pendidikan menurut Oemar Hamalik (2007: 81) adalah sebagai berikut:

1. Fungsi perencanaan, mencakup berbagai kegiatan menentukan kebutuhan, penentuan strategi pencapaian tujuan, menentukan isi program pendidikan, dan lain-lain. Dalam rangka pengelolaan perlu dilakukan kegiatan penyusunan rencana, yang menjangkau ke depan untuk memperbaiki keadaan dan memenuhi kebutuhan di kemudian hari, menentukan tujuan yang hendak ditempuh, menyusun program yang meliputi pendekatan, jenis

dan urutan kegiatan, menetapkan rencana biaya yang diperlukan, serta menentukan jadwal dan proses kerja.

2. Fungsi organisasi, meliputi pengelolaan ketenagaan, sarana dan prasarana, distribusi tugas dan tanggung jawab, dalam pengelolaan secara integral. Untuk itu perlu dilakukan kegiatan-kegiatan, seperti: mengidentifikasi jenis dan tugas tanggung jawab dan wewenang, merumuskan aturan hubungan kerja
3. Fungsi koordinasi, yang berupaya menstabilisasi antara berbagai tugas, tanggung jawab dan kewenangan untuk menjamin pelaksanaan dan berhasil program pendidikan.
4. Fungsi motivasi (penggerakan), yang dimaksudkan untuk meningkatkan efisiensi proses dan keberhasilan program pelatihan. Hal ini diperlukan sehubungan dengan adanya pembagian tugas dan tanggung jawab serta kewenangan tadi, sehingga terjadi peningkatan kegiatan personal, yang pada gilirannya diharapkan meningkatkan keberhasilan program ini
5. Fungsi kontrol, yang berupaya melakukan pengawasan, penilaian, monitoring, perbaikan terhadap kelemahan-kelemahan dalam sistem manajemen pendidikan tersebut.

Manajemen atau pengelolaan merupakan komponen integral dan tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan (E. Mulyasa, 2003: 20). Tanpa manajemen tidak mungkin tujuan pendidikan dapat diwujudkan secara optimal, efektif dan efisien.

Dengan demikian manajemen adalah pencapaian tujuan-tujuan organisasi secara efektif dan efisien melalui perencanaan, pengelolaan, kepemimpinan, dan pengendalian sumber –sumber organisasi, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Perencanaan

Perencanaan adalah pemilihan sekumpulan kegiatan dan selanjutnya diputuskan apa yang harus dilakukan, kapan, bagaimana, dan oleh siapa. Perencanaan merupakan kegiatan memilih dan memutuskan tujuan organisasi disertai penentuan waktu, metode, biaya dan penunjukkan orang yang akan melaksanakan kegiatan (T. Hani Handoko, 2003: 24).

Perencanaan diperlukan untuk mengarahkan kegiatan organisasi meliputi penggunaan sumber daya, memonitor kemajuan organisasi, memantapkan konsistensi kegiatan anggota organisasi agar sesuai dengan tujuan organisasi. Disamping itu perencanaan membantu manajemen untuk menyesuaikan dengan perubahan-perubahan lingkungan, membantu penempatan tanggung jawab secara tepat, membuat tujuan lebih khusus, terperinci, dan lebih mudah dipahami, serta menghemat dana, waktu dan usaha.

2. Pengorganisasian

Pengorganisasian adalah proses pengaturan kerja bersama sumber daya, sumber keuangan, fisik dan manusia dalam organisasi. Pengorganisasian merupakan proses pengaturan sumber daya yang ada pada organisasi untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien dengan memperhatikan tugas dan otoritas di antara anggota organisasi. (T. Hani Handoko, 2003: 24)

3. Pengarahan

Pengarahan meliputi kegiatan memberi pengaraan (*directing*), mempengaruhi orang lain (*influencing*) dan memotivasi orang lain untuk bekerja (*motivating*). Pengarahan merupakan kegiatan manajemen yang langsung berhadapan dengan manusia, sehingga memerlukan kiat-kiat yang tepat dalam melaksanakannya.

4. Pengontrolan

Pengontrolan bertujuan untuk melihat apakah kegiatan organisasi sesuai dengan rencana. Pengontrolan berfungsi membandingkan perencanaan, pelaksanaan dan hasil yang dicapai. Artinya apabila rencana yang telah disusun tidak realistis maka dalam pelaksanaannya akan mengalami hambatan dan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Dalam keadaan demikian pengontrolan bertindak sebagai kriteria penilaian pelaksanaan kerja terhadap rencana.

D. Manajemen Sekolah

Menurut Depdiknas (2003: 13) manajemen sekolah khususnya dalam menyelenggarakan pembelajaran menggunakan prinsip-prinsip sistem manajemen mutu. Standar adalah suatu standar mutu yang dikembangkan untuk memudahkan manajemen dalam melaksanakan setiap kegiatan sesuai dengan standar yang telah mereka tetapkan, untuk itu falsafah yang digunakan dalam standar mutu adalah “Tulis yang Anda Kerjakan dan Kerjakan yang Anda Tulis” artinya bahwa apapun yang disepakati untuk dikerjakan harus ditulis agar untuk pekerjaan yang sama menggunakan prosedur atau cara kerja yang

sama, dan apa yang telah ditulis harus dikerjakan. Jadi intinya adalah “taat azas” bagi setiap individu dalam organisasi yang telah sepakat menggunakan standar sebagai manajemen mutu.

Apa saja yang harus ditulis dalam manajemen mutu dengan pendekatan, yaitu: Pedoman Mutu (PM), Prosedur Operasional Standar (POS), dan Instruksi Kerja, (IK) serta format-format/ formulir mutu yang diperlukan. Kemudian hasil kegiatan yang telah dilakukan dicatat/ record, dan disimpan sehingga jika suatu waktu diperlukan sebagai bukti fisik pelaksanaan dapat dikeluarkan kembali. Langkah-langkah yang harus dilakukan, yaitu:

1. Memahami terhadap ketentuan standar ISO 9001:2000 bagi seluruh perwakilan unit kerja yang ada di sekolah (Kepala Sekolah, Wakasek, Ka. Instalasi/ Program Studi, Ka. Perpustakaan, Ka. Subag Taus, Wakil guru Adaptif, Wakil guru Normatif dll, sesuaikan dengan keadaan setempat). Untuk langkah ini dapat menggunakan buku-buku ISO 9001:2000 yang terdapat di pasaran/ toko buku.
2. Tentukan Wakil Manajemen Mutu (WMM) sebagai pembantu pimpinan. WMM bertanggung jawab kepada pucuk pimpinan dalam mengendalikan semua kegiatan yang dituntut oleh pasal-pasal dalam manajemen mutu, dan melaporkan kepada pucuk pimpinan.
3. Menyusun Dokumen mutu yang terdiri atas:
 - 1). Dokumen tingkat I : Pedoman Mutu (*Quality Manual*)
 - 2). Dokumen tingkat II : Prosedur (*Quality Procedures*)
 - 3). Dokumen tingkat III : Instruksi Kerja (*Work Instruction*)

4). Dokumen tingkat IV : Dokumen pendukung rekaman.

4. Pedoman Mutu (*Quality Manual*)

Pedoman mutu merupakan induk dokumen mutu, penyusun pedoman mutu adalah kepala eksekutif, yang harus menandatangani dan menulis kebijakan mutu. Pedoman mutu berisi paling tidak tentang nama lembaga, kebijakan mutu, visi, misi, penanggung jawab unit kerja.

5. Menyusun Prosedur Operasional Standar (POS)

Prosedur merinci langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mempertahankan mutu. Penulisan prosedur dimulai dari definisi tiap prosedur yang dibuat (nilai perancangan, pembelian/pengadaan dsb), bagan alir lengkap dengan keterangan siapa yang bertanggung jawab, siapa yang terlibat dan bukti fisiknya apa.

6. Menyusun Instruksi Kerja (Intinya hampir sama dengan POS)

Akan tetapi tingkatnya lebih rendah dibanding POS, yaitu dokumen tingkat III. Jadi kalau sesuatu cukup diatur dengan IK, tidak perlu menggunakan POS. Akan tetapi ada yang memang harus menggunakan POS. Instruksi kerja dapat ditulis dalam bentuk tertulis, gambar, foto, video, flow chart atau lainnya.

7. Buat formulir-formulir yang diperlukan untuk mempermudah dalam melaksanakan setiap kegiatan, misalnya formulir daftar hadir guru, daftar hadir siswa, jurnal mengajar dll. Formulir, rekaman merupakan sarana untuk merekam dan menyampaikan informasi.

8. Isi Pedoman Mutu (*Quality manual*) adalah:
 - a. Daftar isi
 - b. Lembar revisi dan lembar pengesahan
 - c. Daftar distribusi, siapa yang menerima jabatannya apa, siapa yang memegang salinan pedoman mutu yang terkendali.
 - d. Pernyataan kebijakan mutu
 - e. Struktur organisasi
 - f. Unsur-unsur standar, artinya bahwa apa saja yang distandarkan, tidak semua unsur harus ada prosedurnya sangat tergantung pada kebutuhan saja.
 - g. Lampiran-lampiran
9. Mengimplementasikan standar mutu
10. Audit internal yang dilakukan oleh kepala-kepala unit kerja terhadap pelaksanaan pekerjaan di unit kerja. Caranya dilakukan secara lintas unit kerja, artinya bahwa unit kerja A di audit oleh wakil dari unit kerja B, atau C, begitu sebaliknya. Jadi tidak ada unit kerja yang mengaudit dirinya sendiri.
11. Audit selanjutnya dilakukan oleh assessor pihak luar, yaitu perusahaan multi nasional yang membidangi audit manajemen mutu. Misalnya KEMA, TUV, SUCOFINDO dll. Pada akhir audit jika dinyatakan lulus akan mendapatkan sertifikat standar mutu. Sertifikat hanya akan berlaku selama bulan, kemudian akan diaudit lagi untuk menentukan apakah sertifikat

masih dapat dipertahankan atau tidak, jika tidak maka institusi penerima sertifikat ISO tidak berhak lagi menggunakan sertifikat.

12. Persyaratan untuk SMK berstandar nasional cukup mengadopsi prinsip-prinsip manajemen mutu.

E. Mulyasa (2003: 39) ”menyatakan bahwa: manajemen sekolah pada hakikatnya mempunyai pengertian hampir sama dengan manajemen pendidikan”. Manajemen sekolah merupakan bagian dari manajemen pendidikan, atau penerapan manajemen pendidikan dalam organisasi sekolah sebagai salah satu komponen dari sistem pendidikan. Manajemen sekolah terbatas pada satu sekolah, sedangkan manajemen pendidikan meliputi seluruh komponen sistem pendidikan. Manajemen sekolah meliputi: (1) manajemen kurikulum dan program pengajaran mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian kurikulum; (2) manajemen tenaga kependidikan bertujuan untuk mendayagunakan tenaga kependidikan secara efektif dan efisien untuk mencapai hasil yang optimal; (3) manajemen keuangan dan pembiayaan, mencakup perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi serta mempertanggungjawabkan pengelolaan dana secara transparan kepada masyarakat dan pemerintah (4) manajemen sarana dan prasarana pendidikan bertugas mengatur dan menjaga sarana dan prasarana pendidikan agar dapat memberikan kontribusi secara optimal dan berarti pada jalannya proses pendidikan; (5) hubungan manajemen dengan masyarakat dan; (6) manajemen layanan khusus (E. Mulyasa, 2003: 51)

E. Strategi Pengajaran

Tujuan pembelajaran menurut Sharon Smaldino, James D. Russel, Robert Heinich & Michael Molenda (2005: 25) yang menyatakan bahwa:

An instructional system consists of a set of interrelated components that work together, effectively and reliably, within a particular framework to provide learning activities necessary to accomplish a learning goal.

(Sistem pembelajaran terdiri dari serangkaian komponen yang berhubungan dan bekerja secara bersama-sama, secara efektif dan reliabel, dalam lingkup bagian untuk memberikan aktivitas kebutuhan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran).

Untuk mencapai tujuan pembelajaran maka perlu adanya strategi pembelajaran. Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Strategi belajar bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Mengajar adalah penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Sistem lingkungan ini terdiri dari komponen-komponen yang saling mempengaruhi, yakni tujuan instruksional yang ingin dicapai, materi yang diajarkan, guru dan siswa yang harus memainkan peranan serta ada dalam hubungan sosial tertentu, jenis kegiatan yang dilakukan, serta sarana dan prasarana belajar-mengajar yang tersedia (Hasibuan dan Moedjiono, 2006: 3)

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2006: 5) ada empat strategi dasar dalam belajar mengajar yaitu:

1. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan;
2. memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat;
3. memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya;
4. menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buah penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.

Menurut Oeman Oemar Hamalik (2001: 201), strategi pengajaran adalah keseluruhan metode dan prosedur yang menitik beratkan pada kegiatan siswa dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks strategi pengajaran tersusun hambatan-hambatan yang dihadapi, tujuan yang hendak dicapai, materi yang hendak dipelajari, pengalaman-pengalaman belajar, dan prosedur evaluasi.

Dalam strategi pembelajaran, khususnya pengajaran yang berpusat pada siswa adalah proses belajar mengajar berdasarkan kebutuhan dan minat siswa. Strategi pengajaran yang berpusat pada siswa dirancang untuk menyediakan sistem belajar yang fleksibel sesuai dengan kehidupan dan gaya belajar siswa.

Lembaga pendidikan dan guru tidak berperan sebagai sentral melainkan hanya sebagai penunjang.

Strategi-strategi guru dalam mengajar bermuara pada upaya mempertemukan kedua konsepsi itu untuk memperoleh pengetahuan dengan konsep yang benar. Setiap siswa membawa seperangkat nilai kultural, kacamata perseptual, akar filosofis, keyakinan metafisik dan pandangan-pandangan lain hasil dari proses hubungan sosial di dalam dan di luar kelas, yang secara akumulatif membentuk konsepsi siswa terhadap ilmu pengetahuan. Faktor-faktor tersebut memainkan peranan ketika siswa ada dalam situasi belajar. Agar semua itu dapat terwujud, guru harus berani mencoba pendekatan pembelajaran yang baru dengan memodifikasi model.

Dengan strategi pengajaran diharapkan proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif. Gary R. Morrison, Steven M. Ross & Jerrold E. Kemp (2001: 2) menyatakan bahwa *"Learning must be more effective and efficient. This need has given rise to the instructional design process, a systematic planning method that results in successful, learning and performance. Learning is haphazard, instruction is planned"*.

(Pengajaran harus lebih efektif dan efisien. Kebutuhan ini memunculkan proses desain pengajaran, yaitu metode perencanaan yang sistematis yang menghasilkan kesuksesan pengajaran dan penilaian. Tujuan dari pembuat desain ini adalah untuk menciptakan instruksi yang akan sesuai dengan pengajaran

Masnur Muslich (2008: 16) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran berbasis kompetensi menekankan pembelajaran ke arah penciptaan dan peningkatan serangkaian kemampuan dan potensi siswa agar bisa mengantisipasi tantangan aneka kehidupannya. Ini berarti, apabila selama ini orientasi pembelajaran lebih ditekankan pada aspek pengetahuan dan target materi yang cenderung verbalistik dan kurang memiliki daya terap, saat ini lebih ditekankan pada aspek kompetensi dan target ketrampilan. Melalui pembelajaran berbasis kompetensi, diharapkan mutu lulusan lebih bermakna dalam kehidupan siswa.

Dalam melaksanakan pengajaran guru dituntut untuk melakukan perencanaan sebelumnya, perencanaan yang dilakukan oleh guru menurut Oemar Oemar Hamalik (2001: 136) mencakup: (1) perencanaan permulaan; (2) perencanaan tahunan; (3) perencanaan untuk hari pertama; (4) perencanaan terus-menerus; (5) perencanaan bersama; (6) perencanaan mengikutsertakan murid; (7) perencanaan jangka panjang; (8) perencanaan harian/mingguan, dan; (9) rencana kerja harian.

Beberapa komponen utama yang selalu terdapat dalam proses belajar menurut Tabrani Rusyan dkk (2000: 3) antara lain:

1. Peserta didik yang terus berusaha mengembangkan dirinya seoptimal mungkin melalui berbagai kegiatan (belajar) guna mencapai tujuan sesuai dengan tahapan perkembangan yang dijalaninya
2. tujuan (yaitu apa yang diharapkan) yang merupakan seperangkat tugas atau tuntutan atau kebutuhan yang harus dipenuhi atau sistem nilai yang harus tampak dalam perilaku dan merupakan karakteristik kepribadian peserta

didik (seperti yang ditetapkan oleh peserta didik, guru, atau masyarakat) yang seyogyanya diterjemahkan ke dalam berbagai bentuk kegiatan yang berencana dan dapat dievaluasi (terukur)

3. guru yang selalu mengusahakan terciptanya situasi yang tepat sehingga memungkinkan terjadinya proses pengalaman belajar pada diri peserta didik dengan mengerahkan segala sumber dan menggunakan strategi belajar mengajar yang tepat.

Perencanaan dalam pembelajaran dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan pengembangan dari silabus. Sebagaimana dikemukakan oleh Mulyani Sumantri (1988: 97) bahwa dalam silabi hanya tercakup bidang studi atau mata pelajaran yang harus diajarkan selama waktu setahun atau satu semester. Pada umumnya suatu silabus paling sedikit harus mencakup unsur- unsur: (1) Tujuan mata pelajaran yang akan diajarkan; (2) Sasaran-sasaran mata pelajaran; (3) Keterampilan yang diperlukan agar dapat menguasai mata pelajaran tersebut dengan baik; (4) Urutan topik-topik yang diajarkan; (5) Aktivitas dan sumber-sumber belajar pendukung keberhasilan pengajaran; (6) Berbagai teknik evaluasi yang digunakan.

Berkenaan dengan komponen silabus lebih rinci dikemukakan oleh Nurhadi (2004: 142) bahwa silabus berisi uraian program yang mencantumkan: 1) bidang studi yang diajarkan; 2) tingkat sekolah/ madrasah, semester; 3) pengelompokan kompetensi dasar; 4) materi pokok, 5) indikator; 6) strategi pembelajaran 7) alokasi waktu; dan 8) bahan/alat/ media.

Silabus bermanfaat sebagai pedoman dalam pengembangan pembelajaran, seperti pembuatan rencana pembelajaran, pengelolaan kegiatan pembelajaran dan pengembangan sistem penilaian. Silabus merupakan sumber pokok dalam penyusunan rencana pembelajaran, baik rencana pembelajaran untuk satu standar kompetensi maupun satu kompetensi dasar. Silabus juga bermanfaat sebagai pedoman untuk merencanakan pengelolaan kegiatan belajar secara klasikal, kelompok kecil, atau pembelajaran secara individual. Demikian pula, silabus sangat bermanfaat untuk mengembangkan sistem penilaian, yang dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis kompetensi, sistem penilaian selalu mengacu pada standar kompetensi, kompetensi dasar dan pembelajaran yang terdapat di dalam silabus.

F. Kebijakan Pengembangan SMK

Kebijakan Pengembangan SMK merupakan bentuk pengembangan sistem pembelajaran. Pengembangan sistem pembelajaran merupakan salah satu bentuk pembaruan sistem instruksional yang banyak dilakukan dalam rangka pembaharuan sistem pendidikan, dengan maksud agar sistem tersebut dapat lebih serasi dengan tuntutan kebutuhan masyarakat, serasi pula dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tujuan dari usaha pembaruan sistem instruksional terutama ditujukan untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi proses pembelajaran (Karti Soeharto, dkk, 2003:19)

Sejalan dengan proses percepatan berlakunya Otonomi Daerah secara langsung maupun tidak langsung akan berdampak pada sistem penyelenggaraan pendidikan. Jajaran penyelenggaraan pendidikan khususnya pendidikan

kejuruan perlu menangkap dan memahami makna dan jiwa dari paradigma yang muncul dengan berlakunya otonomi daerah yaitu pemberdayaan masyarakat, dan mendorong masyarakat untuk membangun dirinya. Kebijakan Dikmenjur sebagai upaya antisipasi hal tersebut adalah (Depdiknas, 2001: 5):

4. Reposisi peran SMK melalui *Re-Engineering*

Dengan adanya tuntutan pengembangan sumber daya manusia era global dan kebijakan makro pemerintah tentang otonomi daerah, Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan mencanangkan reposisi SMK melalui Program Re-Engineering meliputi:

- a. Peningkatan peran
- b. Penataan bidang dan program keahlian
- c. Penjenjangan pendidikan

Secara khusus pengertian reposisi SMK melalui program Re-Engineering adalah proses penataan konsep, perencanaan dan implementasi pendidikan menengah kejuruan melalui analisis potensi wilayah untuk melakukan penyesuaian peran, bidang dan program keahlian serta jenjang pendidikan di SMK dengan kebutuhan wilayah.

Tujuan reposisi SMK melalui program Re- Engineering adalah untuk:

- a. Mengembangkan konsep pendidikan menengah kejuruan yang adaptif, fleksibel dan berwawasan global.
- b. Melakukan rekonseptualisasi pendidikan menengah kejuruan dalam program dan diversifikasi program layanan jasa dan produk.

- c. Mengembangkan konsep Pusat Pelatihan Kejuruan Terpadu (PPKT) melalui koordinasi kelembagaan SMK dengan lembaga-lembaga pelatihan lainnya di dunia usaha dalam wadah regional center.
- d. Mengkaji ulang kesesuaian bidang dan program keahlian yang dikembangkan di SMK dengan tuntutan dunia usaha/industri berdasarkan potensi wilayah.

Hasil yang diharapkan dengan adanya reposisi SMK adalah sebagai berikut:

- a. Sistem pendidikan menengah kejuruan yang mampu mengembangkan program "*multi-entry, multy-exit*" baik secara vertikal antar jenjang maupun secara horizontal antar disiplin ilmu dan bidang keahlian.
- b. Usulan pembaharuan kurikulum SMK berdasarkan diversifikasi program dan bidang keahlian, serta penjenjangannya melalui kursus dan program Diploma.
- c. SMK yang berfungsi sebagai Pusat Pendidikan Kejuruan Terpadu (PPKT).
- d. Bidang keahlian dan program keahlian SMK yang sesuai dengan potensi wilayah dan kebutuhan pasar kerja.

Berdasarkan tujuan dan sasaran program Re-Engineering maka SMK mempunyai profil sebagai berikut:

- a. Merupakan lembaga pendidikan kejuruan yang mampu merubah masukan (*input*) menjadi luaran (*output*) berkualitas serta memberikan dampak (*outcome*) yang dapat diterima (*acceptable*) di dunia kerja.

- b. *Output* (tamatan) pendidikan memiliki kemampuan yang profesional berwawasan kewirausahaan serta mendapat pengakuan masyarakat.
- c. *Outcome* pendidikan menengah kejuruan sesuai dengan tuntutan pasar kerja sehingga dapat terserap di dunia usaha/ industri dalam maupun luar negeri.
- d. Pengembangan program pendidikan harus berwawasan otonomi, adaptif, fleksibel, dan berwawasan global.
- e. Penyelenggaraan program pendidikan SMK tidak harus sama diseluruh SMK, karena variasi potensi dan kebutuhan wilayah yang heterogen.
- f. Alternatif penyelenggaraan pendidikan adalah SMK yang dapat berfungsi sebagai *Regional Center (RC)*
- g. Menyelenggarakan program *multy entry-exit*, dengan pola sebelum menyelesaikan pendidikan, siswa SMK dapat berhenti dahulu untuk bekerja dan kemudian masuk lagi melanjutkan pendidikan di SMK.
- h. Menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan bagi siswa dan tamatan SMU serta masyarakat yang ingin mengikuti latihan kejuruan.
- i. Memiliki jaringan kerja dan memberikan pelayanan kepada masyarakat/ instansi lain, DU/DI, serta lembaga pendidikan lainnya.
- j. Untuk penjenjangan program pendidikan, SMK dapat menyelenggarakan alternatif program:
 - 1). Variasi 1: tahun 1 s.d. tahun 3 program kejuruan murni dilanjutkan dengan pendidikan diploma 1.

2). Variasi 2: tahun 1 program akademik; tahun ke 2-3 program kejuruan dan dilanjutkan dengan program pendidikan diploma 2 pada tahun ke 4-5.

3). Variasi 3: tahun 1 dan 2 program akademik; tahun ke 3 program kejuruan dan dilanjutkan dengan program pendidikan diploma 3 pada tahun ke 4, 5 dan 6

Alternatif penyelenggaraan program lanjutan dapat dikembangkan melalui:

- a. Pembukaan politeknik swasta di SMK negeri
- b. Pembukaan kelas jauh politeknik negeri di SMK negeri
- c. Pembukaan politeknik swasta di SMK swasta
- d. Penyelenggaraan pendidikan setara D1, D2, D3 di SMK negeri maupun SMK swasta.

2. Penataan bidang keahlian SMK

Penataan bidang keahlian merupakan upaya penyesuaian bidang dan program keahlian yang ada diseluruh SMK negeri dan swasta dengan melibatkan unsur wilayah yang terkait, melalui pengkajian potensi wilayah untuk memperoleh bidang/program keahlian sesuai dengan kebutuhan wilayah. Tujuan penataan bidang/program keahlian adalah untuk:

- a. Menyesuaikan jenis bidang dan program keahlian di SMK sesuai dengan kebutuhan masyarakat (dunia usaha/industri).
- b. Menghasilkan tamatan berkualitas yang mampu bersaing di pasar kerja.

- c. Menyesuaikan program pendidikan dengan arah kebijakan pembangunan sebagai antisipasi pelaksanaan otonomi daerah.
- d. Meningkatkan efisien dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan kejuruan.

Hasil yang diharapkan dari penataan bidang keahlian tersebut adalah:

- a. Adanya peta kebutuhan bidang dan program keahlian di wilayah
- b. Adanya perencanaan pengembangan pendidikan di wilayah
- c. Tersusunnya program pengembangan sumberdaya oleh SMK yang bersangkutan.

Manfaat dari penataan bidang keahlian adalah:

- a. Sekolah Menengah Kejuruan memiliki bidang dan program keahlian yang sesuai dengan kebutuhan wilayah.
- b. Calon siswa/ orang tua murid memperoleh informasi mengenai bidang dan program keahlian yang memungkinkan keterserapannya di dunia kerja.
- c. Dunia usaha/industri relatif mudah memilih/ mencari tamatan SMK yang sesuai dengan kebutuhannya.
- d. Instansi pembinaan SMK memperoleh informasi kebutuhan wilayah sebagai bahan pembinaan.

3. Pengembangan SMK sebagai *Regional Center* (RC)

Peningkatan peran SMK sebagai regional center pada dasarnya adalah suatu proses pembinaan, pengembangan dan pemberdayaan SMK yang berbasis wilayah dan masyarakat, dengan memanfaatkan seluruh peluang dan potensi yang dimiliki.

Untuk melakukan berbagai kegiatan pembinaan, pengembangan dan pemberdayaan tersebut, maka SMK yang potensial di setiap kabupaten/kota dapat berperan sebagai SMK-Regional Center. Dalam hal ini SMK-RC bukan merupakan suatu organisasi atau birokrasi baru melainkan lebih bersifat sebagai suatu gerakan pemberdayaan sekolah (*School empowering*).

Fungsi dari SMK *Regional Center* antara lain:

- a. Sebagai pusat pendidikan dan pelatihan keterampilan/kompetensi
- b. Sebagai pusat layanan jasa dan informasi bagi pengembangan ekonomi masyarakat.
- c. Sebagai pusat produk unggulan daerah
- d. Sebagai pusat pembinaan dan pengembangan lembaga pendidikan dan pelatihan di daerah/ wilayah.

Kriteria SMK yang dapat berperan sebagai Regional Center adalah:

- a. Memiliki sumber daya manusia/ tenaga kependidikan yang sesuai dengan standar kompetensi bidang keahlian.
- b. Memiliki fasilitas yang terstandar sesuai dengan tuntutan bidang keahlian.
- c. Mampu menghimpun dana yang dibutuhkan dari berbagai sumber

- d. Mampu memanfaatkan potensi daerah/wilayah dengan mendapat dukungan dari dunia kerja, masyarakat dan pemerintah daerah
- e. Memiliki nilai kinerja SMK berdasarkan evaluasi/akreditasi minimal baik.

G. Hasil Belajar

Perubahan dalam belajar mencakup dimensi yang sangat luas. Masing-masing individu menunjukkan perkembangan yang berbeda dalam proses belajar. Waktu, metode serta sarana pembelajaran mungkin dapat sama, tetapi hasil belajar dari individu yang belajar belum tentu menunjukkan kualifikasi yang sama pula. Perbedaan perubahan sebagai proses belajar ini kemudian sering diistilahkan sebagai prestasi belajar. Istilah ini secara implisit telah menunjukkan keberadaan, bahwa seseorang yang melakukan proses belajar menunjukkan hasil belajar yang berbeda.

Hasil belajar (*achievement*) merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir maupun keterampilan motorik. Hampir sebagian terbesar dari kegiatan atau perilaku yang diperlihatkan seseorang merupakan hasil belajar (Nana Syaodih Sukmadinata, 2007: 102).

Evaluasi hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian dan/atau pengukuran hasil belajar. Tujuan utamanya adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh

siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, di mana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau simbol. Apabila tujuan utama kegiatan evaluasi hasil belajar ini sudah terealisasi, maka hasilnya dapat difungsikan dan ditujukan untuk berbagai keperluan sebagai berikut (Mudjiono dan Dimyati, 2006: 200):

1. Untuk diagnostik dan pengembangan. Yang dimaksud dengan hasil dari kegiatan evaluasi untuk diagnostik dan pengembangan adalah penggunaan hasil dari kegiatan evaluasi hasil belajar sebagai dasar pendiagnosian kelemahan dan keunggulan siswa beserta sebab-sebabnya berdasarkan pendiagnosian inilah guru mengadakan pengembangan kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Untuk seleksi, hasil dari kegiatan evaluasi hasil seringkali digunakan sebagai dasar untuk menentukan siswa-siswa yang paling cocok untuk jenis jabatan atau jenis pendidikan tertentu. Dengan demikian hasil dari kegiatan evaluasi hasil belajar digunakan untuk seleksi.
3. Untuk kenaikan kelas. Menentukan apakah seorang siswa dapat dinaikkan ke kelas yang lebih tinggi atau tidak, memerlukan informasi yang dapat mendukung keputusan yang dibuat guru. Berdasarkan hasil dari kegiatan evaluasi hasil belajar siswa mengenai sejumlah isi pelajaran yang telah disajikan dalam pembelajaran, maka guru dapat dengan mudah membuat keputusan kenaikan kelas berdasarkan ketentuan yang berlaku.
4. Untuk penempatan. Agar siswa dapat berkembang sesuai dengan tingkat kemampuan dan potensi yang mereka miliki, maka perlu dipikirkan

ketepatan penempatan siswa pada kelompok yang sesuai. Untuk menempatkan penempatan siswa pada kelompok, guru dapat menggunakan hasil dari kegiatan evaluasi hasil belajar sebagai dasar pertimbangan.

Syaiful Bahri Djamarah (2005: 245) menyatakan bahwa evaluasi adalah memberikan pertimbangan atau harga nilai berdasarkan kriteria tertentu, untuk mendapatkan evaluasi yang menyakinkan dan objektif dimulai dari informasi-informasi kuantitatif dan kualitatif. Evaluasi tidak boleh dilakukan dengan sekehendak hati guru, anak didik yang cantik diberikan nilai tinggi dan anak didik yang tidak cantik diberikan nilai rendah. Evaluasi dilakukan dengan pertimbangan-pertimbangan yang arif dan bijaksana, sesuai dengan hasil kemajuan belajar yang ditunjukkan oleh anak didik.

Oemar Hamalik (2001: 145) menyatakan bahwa evaluasi pengajaran merupakan suatu komponen dalam sistem pengajaran, sedangkan sistem pengajaran itu sendiri merupakan implementasi kurikulum, sebagai upaya untuk menciptakan belajar di kelas. Fungsi utama evaluasi dalam kelas adalah untuk menentukan hasil-hasil urutan pengajaran. Hasil-hasil dicapai langsung bertalian dengan penguasaan tujuan-tujuan yang menjadi target. Selain itu, evaluasi juga berfungsi menilai unsur-unsur yang relevan pada urutan perencanaan dan pelaksanaan pengajaran. Itu sebabnya, evaluasi menempati kedudukan penting dalam rancangan kurikulum dan rancangan pengajaran.

Evaluasi adalah suatu kegiatan yang disengaja dan bertujuan. Kegiatan evaluasi dilakukan dengan sadar oleh guru dengan tujuan memperoleh kepastian mengenai keberhasilan belajar anak didik dan memberikan masukan

kepada guru mengenai yang dia lakukan dalam pengajaran. Dengan kata lain, evaluasi dilakukan guru bertujuan untuk mengetahui bahan-bahan pelajaran yang disampaikan sudah dikuasai atau belum oleh anak didik, dan apakah kegiatan pengajaran yang telah dilaksanakan sesuai dengan yang diharapkan (Djamarah, 2005: 246).

Menurut Ahmad Rohani (2004: 179) penilaian hasil belajar bertujuan untuk melihat kemajuan belajar peserta didik dalam hal penguasaan materi pengajaran yang telah dipelajarinya sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan yaitu:

1. Sasaran penilaian. Sasaran atau objek evaluasi hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang.
2. Alat penilaian. Penggunaan alat penilaian hendaknya komprehensif meliputi tes dan bukan tes sehingga diperoleh gambaran hasil belajar yang obyektif. Penilaian hasil belajar hendaknya dilakukan secara berkesinambungan agar diperoleh hasil yang menggambarkan kemampuan peserta didik yang sebenarnya di samping sebagai alat untuk meningkatkan motivasi belajarnya.
3. Prosedur pelaksanaan tes. Penilaian hasil belajar dilaksanakan dalam bentuk formatif dan sumatif. Sehingga hasilnya dapat digunakan untuk melihat program mana yang belum dikuasai oleh peserta didik sampai di mana kemampuan peserta didik dalam penguasaan materi yang telah diberikan dalam kurun waktu tersebut.

Menurut Nana Sudjana (2008: 56) penilaian terhadap proses belajar dan mengajar sering diabaikan sedikit-tidaknya kurang mendapat perhatian dibandingkan dengan penilaian hasil belajar. Hasil belajar yang dicapai siswa melalui proses belajar mengajar yang optimal cenderung menunjukkan hasil yang berciri sebagai berikut:

1. Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar intrinsik pada diri siswa. Motivasi intrinsik adalah semangat juang untuk belajar yang tumbuh dari dalam diri siswa itu sendiri. Siswa tidak akan mengeluh dengan prestasi yang rendah, dan siswa akan berjuang lebih keras untuk memperbaikinya. Sebaliknya, hasil belajar yang baik akan mendorong untuk meningkatkan, sedikit-tidaknya mempertahankan, apa yang telah dicapainya.
2. Menambah keyakinan akan kemampuan dirinya. Artinya, siswa tahu kemampuan dirinya dan percaya bahwa siswa punya potensi yang tidak kalah dari orang lain apabila siswa berusaha sebagaimana harusnya. Siswa juga yakin tidak ada sesuatu yang tak dapat dicapai apabila siswa berusaha sesuai dengan kesanggupannya.
3. Hasil belajar yang dicapainya bermakna bagi dirinya seperti akan tahan lama diingatnya, membentuk perilakunya, bermanfaat untuk mempelajari aspek lain, dapat digunakan sebagai alat untuk memperoleh informasi dan pengetahuan lainnya, kemauan dan kemampuan untuk belajar sendiri dan mengembangkan kreativitasnya.

4. Hasil belajar diperoleh siswa secara menyeluruh (komprehensif), yakni mencakup ranah kognitif, pengetahuan, atau wawasan, ranah afektif atau sikap dan apresiasi, serta ranah psikomotoris, keterampilan, atau perilaku. Ranah kognitif terutama adalah hasil yang diperolehnya sedangkan ranah afektif dan psikomotoris diperoleh sebagai efek dari proses belajarnya, baik efek instruksional maupun efek nurturant atau efek samping yang tidak direncanakan dalam pengajaran.
5. Kemampuan siswa untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan dirinya terutama dalam menilai hasil yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya.

Menurut Nana Sudjana (2008: 3) penilaian diartikan sebagai proses menentukan nilai suatu objek. Untuk dapat menentukan suatu nilai atau harga suatu objek diperlukan adanya ukuran atau kriteria. Ciri-ciri penilaian adalah adanya objek atau program yang dinilai dan adanya kriteria sebagai dasar untuk membandingkan antara kenyataan atau apa adanya dengan kriteria. Perbandingan bisa bersifat mutlak, bisa pula bersifat relatif. Perbandingan bersifat mutlak artinya hasil perbandingan tersebut menggambarkan posisi objek yang dinilai ditinjau dari kriteria yang berlaku. Sedangkan perbandingan bersifat relatif artinya hasil perbandingan lebih menggambarkan posisi suatu objek yang dinilai terhadap objek lainnya dengan bersumber pada kriteria yang sama.

Dengan demikian, inti penilaian adalah proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu. Proses pemberian nilai tersebut berlangsung dalam bentuk interpretasi yang

diakhiri dengan *judgment*. Interpretasi dan *judgment* merupakan tema penilaian yang mengimplikasikan adanya suatu perbandingan antara kriteria dan kenyataan dalam kegiatan penilaian selalu ada objek/program, ada kriteria, dan ada interpretasi/*judgment*. Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu. Hal ini mengisyaratkan bahwa obyek yang dinilainya adalah hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotoris. Oleh sebab itu, dalam penilaian hasil belajar, peranan tujuan instruksional yang berisi rumusan kemampuan dan tingkah laku yang diinginkan dikuasai siswa menjadi unsur penting sebagai dasar dan acuan penilaian. Penilaian proses belajar adalah upaya memberi nilai terhadap kegiatan belajar-mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru dalam mencapai tujuan-tujuan pengajaran. Dalam penilaian ini dilihat sejauh mana keefektifan dan efisiennya dalam mencapai tujuan pengajaran atau perubahan tingkah laku siswa. Oleh sebab itu, penilaian hasil dan proses belajar saling berkaitan satu sama lain sebab hasil merupakan akibat dari proses (Nana Sudjana, 2008: 3).

Menurut Nana Sudjana (2008: 8) pentingnya penilaian dalam menentukan kualitas *pendidikan*, maka upaya merencanakan dan melaksanakan penilaian hendaknya memperhatikan beberapa prinsip dan prosedur penilaian. Adapun prinsip penilaian yang dimaksudkan antara lain:

1. Dalam menilai hasil belajar hendaknya dirancang sedemikian rupa sehingga jelas abilitas yang harus dinilai, materi penilaian, alat penilaian,

dan interpretasi hasil penilaian. Sebagai patokan atau rambu-rambu dalam merancang penilaian hasil belajar adalah kurikulum yang berlaku dan buku pelajaran yang digunakannya.

2. Penilaian hasil belajar hendaknya menjadi bagian integral dari proses belajar mengajar. Artinya, penilaian senantiasa dilaksanakan pada setiap proses belajar mengajar sehingga pelaksanaannya berkesinambungan. "Tiada proses belajar mengajar tanpa penilaian", hendaknya dijadikan semboyan bagi setiap guru. Prinsip ini mengisyaratkan pentingnya penilaian formatif sehingga dapat bermanfaat baik bagi siswa maupun bagi guru.
3. Agar diperoleh hasil belajar yang objektif dalam pengertian menggambarkan prestasi dan kemampuan siswa sebagaimana adanya, penilaian harus menggunakan berbagai alat penilaian dan sifatnya komprehensif.
4. Penilaian hasil belajar hendaknya diikuti dengan tindak lanjutnya. Data hasil penilaian sangat bermanfaat bagi guru maupun bagi siswa. Oleh karena itu, perlu dicatat secara teratur dalam catatan khusus mengenai kemajuan siswa. Demikian juga data hasil penilaian harus dapat ditafsirkan sehingga guru dapat memahami para siswanya terutama prestasi dan kemampuan yang dimilikinya.

Menurut Nana Sudjana (2008: 22) proses adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam mencapai tujuan pengajaran, sedangkan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Horward Kingsley (dalam Nana Sudjana 2008: 22) membagi tiga macam hasil belajar, yakni (a) keterampilan dan kebiasaan; (b) pengetahuan

dan pengertian; (c) sikap dan cita-cita. Masing-masing jenis hasil belajar dapat diisi dengan bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Sedangkan menurut Gagne (dalam Sudjana, 2008: 22) membagi lima kategori hasil belajar, yaitu: (a) informasi verbal; (b) keterampilan intelektual, (c) strategi kognitif, (d) sikap, dan (e) keterampilan motoris. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris.

Menurut Nana Sudjana (2008: 23) ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni:

1. Tipe hasil belajar pengetahuan

Istilah pengetahuan dimaksudkan sebagai terjemahan dari kata *knowledge* dalam taksonomi Bloom. Sekalipun demikian, maknanya tidak sepenuhnya tepat sebab dalam istilah tersebut termasuk pula pengetahuan faktual di samping pengetahuan hafalan atau untuk diingat. Tipe hasil belajar pengetahuan termasuk kognitif tingkat rendah yang paling rendah. Namun, tipe hasil belajar ini menjadi prasyarat bagi tipe hasil belajar berikutnya.

2. Tipe hasil belajar pemahaman

Tipe hasil belajar yang lebih tinggi daripada pengetahuan adalah pemahaman. Dalam taksonomi Bloom, kesanggupan memahami setingkat lebih tinggi dari pada pengetahuan. Namun, tidaklah berarti bahwa pengetahuan tidak perlu ditanyakan sebab, untuk dapat memahami, perlu

terlebih dahulu mengetahui atau mengenal. Pemahaman dapat dibedakan ke dalam tiga kategori yaitu:

- a. Tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari terjemahan dalam arti yang sebenarnya.
- b. Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok.
- c. Pemahaman tingkat ketiga atau tingkat tertinggi adalah pemahaman ekstrapolasi. Dengan ekstrapolasi diharapkan seseorang mampu melihat di balik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.

3. Tipe hasil belajar aplikasi

Aplikasi adalah penggunaan abstraksi pada situasi kongkret atau situasi khusus. Abstraksi tersebut mungkin berupa ide, teori, atau petunjuk teknis. Menerapkan abstraksi ke dalam situasi baru disebut aplikasi. Mengulang-ulang menerapkannya pada situasi lama akan beralih menjadi pengetahuan hafalan atau keterampilan. Suatu situasi akan tetap dilihat sebagai situasi baru bila tetap terjadi proses pemecahan masalah. Kecuali itu, ada satu unsur lagi yang perlu masuk, yaitu abstraksi tersebut perlu berupa prinsip atau generalisasi, yakni sesuatu yang umum sifatnya untuk diterapkan pada situasi khusus.

4. Tipe hasil belajar Analisis

Analisis adalah usaha menilai suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya dan atau susunannya. Analisis merupakan kecakapan yang kompleks, yang memanfaatkan kecakapan dari ketiga tipe sebelumnya. Dengan analisis diharapkan seseorang mempunyai pemahaman yang komprehensif dan dapat memilahkan integritas menjadi bagian-bagian yang tetap terpadu, untuk beberapa hal memahami prosesnya, untuk hal lain memahami cara bekerjanya, untuk hal lain lagi memahami sistematikanya.

5. Tipe hasil belajar sintesis

Penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian ke dalam bentuk menyeluruh disebut sintesis. Berpikir berdasar pengetahuan hafalan, berpikir pemahaman, berpikir aplikasi, dan berpikir analisis dapat dipandang sebagai berpikir konverge yang satu tingkat lebih rendah daripada divergen. Dalam berpikir konvergen, pemecahan atau jawabannya akan sudah diketahui berdasarkan yang sudah dikenalnya. Berpikir sintensi adalah berpikir divergen. Dalam berpikir divergen pemecahan atau jawabannya belum dapat dipastikan. Mensintesis unit-unit tersebar tidak sama dengan mengumpulkannya ke dalam satu kelompok besar. Berpikir sintesis merupakan salah satu terminal untuk menjadikan orang lebih kreatif.

6. Tipe hasil belajar evaluasi

Evaluasi adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara bekerja, pemecahan, metode, material,

dll. Dilihat dari segi tersebut maka dalam evaluasi perlu adanya suatu kriteria atau standar tertentu. Mengembangkan kemampuan evaluasi penting bagi kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Mampu memberikan evaluasi tentang kebijakan mengenai kesempatan belajar, kesempatan kerja, dapat mengembangkan partisipasi serta tanggung jawabnya sebagai warga negara.

Menurut Nana Sudjana (2008: 29) ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Penilaian hasil belajar afektif kurang mendapat perhatian dari guru. Para guru lebih banyak menilai ranah kognitif semata-mata. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial. Ada beberapa jenis kategori ranah afektif sebagai hasil belajar. Kategorinya dimulai dari tingkat yang dasar atau sederhana sampai tingkat yang kompleks:

1. *Receiving/attending*, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dll. Dalam tipe ini termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, kontrol, dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar
2. *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar. Hal ini mencakup ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya.
3. *Valuing* (penilaian) berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi. Dalam evaluasi ini termasuk di dalamnya kesediaan

menerima nilai, latar belakang, atau pengalaman untuk menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.

4. Organisasi, yakni pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan, dan prioritas nilai yang telah dimilikinya. Yang termasuk ke dalam organisasi ialah konsep tentang nilai, organisasi sistem nilai, dll.
5. Karakteristik nilai atau internalisasi nilai, yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Ke dalamnya termasuk keseluruhan nilai dan karakteristiknya.

Menurut Nana Sudjana (2008: 30) hasil belajar psikomotoris tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan keterampilan, yakni:

1. Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar)
2. Keterampilan pada gerakan-gerakan sadar.
3. Kemampuan perseptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris, dan lain-lain.
4. Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan.
5. Gerakan-gerakan skill mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.
6. Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi non-decursive, seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

H. SMK Berstandar Nasional

SMK berstandar Nasional adalah SMK penyelenggara program pendidikan dan pelatihan kejuruan yang tamatannya mendapatkan sertifikat kompetensi standar nasional pada satu atau lebih program keahlian (Dikmenjur, 2003: 1)

5. Profil SMK Berpotensi Menjadi Calon SMK Berstandar Nasional

Agar mencapai profil SMK berstandar nasional sebagaimana tercantum dalam pedoman pengembangan SMK berstandar nasional, maka kriteria SMK yang diproyeksikan menjadi calon SMK berstandar nasional adalah sebagai berikut:

- a. Menyelenggarakan program keahlian yang telah memiliki standar kompetensi nasional.
- b. Minimal 50% dari jumlah tamatan yang lulus uji kompetensi terserap di DU/DI sesuai dengan bidang/ program keahliannya.
- c. Minimal 50 % dari jumlah tamatan memperoleh skor TOEIC ≥ 405 tau memperoleh nilai $\geq 7,01$ ujian nasional bahasa inggris.
- d. Minimal 50 % dari jumlah tamatan memperoleh nilai ujian nasional matematika $\geq 5,6$.
- e. Minimal 50 % dari jumlah tamatan memperoleh nilai ujian nasional Bahasa Indonesia $\geq 7,0$.

2. Prosedur dan Mekanisme Pengusulan

Prosedur dan mekanisme pengusulan proposal SMK yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi calon SMK berstandar Nasional diatur sebagai berikut:

- a. Setiap SMK yang berminat dengan melibatkan seluruh unsur sekolah dan Majelis/unsur sekolah :

- 1). Melakukan analisa dan menyusun program sebagaimana dijelaskan pada Buku Pedoman Penyelenggaraan Program Pengembangan SMK Berstandar Nasional
 - 2). Menuangkan hasil analisis dan program yang telah dibuat dalam bentuk proposal seperti yang telah dijelaskan pada Buku Pedoman Penyusunan dan Seleksi Program Pengembangan SMK Berstandar Nasional
 - 3). Menyampaikan usul/proposal ke dinas pendidikan kabupaten/kota setempat.
- b. Dinas pendidikan kabupaten/kota menyeleksi semua proposal yang masuk dari sekolah dengan langkah-langkah sebagai berikut:
- 1). Memilahkan proposal yang masuk berdasarkan kelompok usulan untuk calon SMK berstandar nasional dan calon SMK berstandar nasional.
 - 2). Menilai semua proposal yang masuk dengan menggunakan instrumen penilaian yang telah disediakan.
 - 3). Menyusun raking SMK berdasarkan nilai proposal yang diperolehnya.
 - 4). Membuat laporan hasil penilaian dan mengusulkannya ke Dinas Pendidikan Provinsi, dilengkapi dengan bukti fisik proposal dan lembar penilaiannya.

- c. Dinas Pendidikan Provinsi menerima usulan dari masing-masing dinas pendidikan kabupaten/kota dan menyeleksinya dengan langkah-langkah sebagai berikut:
- 1). Meneliti ulang hasil penilaian yang dilakukan oleh didinas kabupaten/kota dengan cara melihat kebenaran dan kelayakan nilai yang diberikan terhadap masing-masing proposal.
 - 2). Menyusun raking seluruh proposal yang masuk pada lingkup provinsi dan memilahkannya berdasarkan kategori calon SMK berstandar nasional
 - 3). Membuat laporan hasil seleksi dan perangkingan tingkat propinsi serta mengusulkannya ke Direktorat Dikmenjur sebagai bahan pertimbangan untuk pelaksanaan verifikasi.
- d. Direktorat Dikmenjur menerima usulan dari masing-masing dinas pendidikan provinsi dan menindaklanjutinya dengan:
- 1). Membentuk tim verifikasi yang terdiri atas unsur Direktorat Dikmenjur dan PPPG lingkup kejuruan dilengkapi dengan unsur dinas pendidikan provinsi (untuk lingkup wilayahnya masing-masing).
 - 2). Tim verifikasi melakukan verifikasi ke setiap SMK yan diusulkan dan masuk nominasi dalam lingkup nasional sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan.

3. Penilaian Proposal dan Penilaian SMK Berstandar Nasional

Setiap proposal yang diusulkan oleh SMK diseleksi dan dinilai secara cermat dengan menitikberatkan pada aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Kelengkapan administrasi sesuai dengan kriteria calon SMK berstandar Nasional.
- b. Kelayakan rencana pembangunan program.

Penilaian proposal dilakukan secara bertahap mulai dari dinas pendidikan kabupaten/kota dengan menggunakan instrumen yang telah disediakan, penilaian ulang pada tingkat dinas pendidikan provinsi dengan cara meneliti kebenaran dan kelayakan nilai yang diberikan dinas pendidikan kabupaten/kota, dan pada tingkat Direktorat dengan cara memverifikasi kondisi yang sesungguhnya di lapangan.

Berdasarkan hasil verifikasi selanjutnya ditetapkan sekolah-sekolah yang memenuhi syarat untuk dibina dan dikembangkan sebagai calon SMK berstandar nasional. Ketetapan tersebut dibuat dalam bentuk Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional.

4. Verifikasi dan Penetapan

Kegiatan verifikasi sebagai bagian dari proses seleksi SMK yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi calon SMK berstandar nasional, merupakan kegiatan peninjauan langsung ke lokasi untuk melihat kondisi SMK dalam rangka memvalidasi data dan informasi yang dimuat dalam proposal serta hasil penilaiannya.

a. Petugas dan Instrumen Verifikasi

Verifikasi melibatkan unsur Direktorat Dikmenjur, PPPG lingkup kejuruan dan dinas pendidikan provinsi. Sedangkan instrumen verifikasi yang digunakan adalah laporan hasil seleksi proposal dan penetapannya yang dibuat oleh dinas pendidikan provinsi.

b. Waktu Verifikasi

Kegiatan verifikasi akan dilaksanakan sekitar bulan juni-juli dan petugas verifikasi akan berada dimasing-masing SMK selama 3 hari.

c. Aspek yang diverifikasi

Aspek yang diverifikasi meliputi:

- 1). Pemenuhan kriteria SMK calon yang diproyeksikan berstandar nasional.
- 2). Kesesuaian antara proposal dengan kondisi nyata di sekolah.
- 3). Kelengkapan komponen pendidikan (fasilitas, tenaga pengajar, manajemen, institusi pasangan, dan lain-lain) untuk mendukung program pengembangan calon SMK berstandar nasional.

d. Metode Verifikasi

Metode yang digunakan dalam verifikasi antara lain sebagai berikut:

- 1). Observasi
- 2). Wawancara
- 3). Studi dokumen

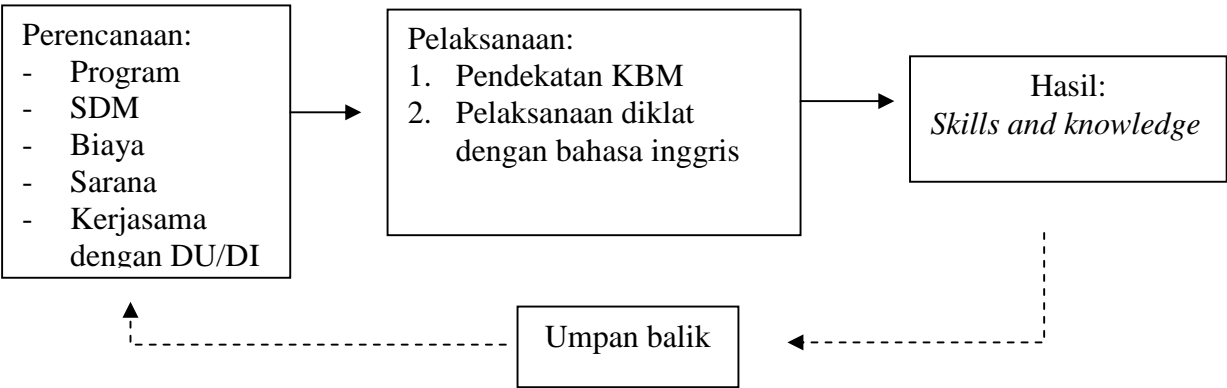
Verifikasi dimulai dari urutan SMK yang mempunyai rangking tertinggi dan dilanjutkan terhadap SMK yang memiliki rangking

dibawahnya. Akhirnya dari kegiatan verifikasi adalah penetapan SMK calon oleh Dirjen Dikdasmen.

I. Kerangka Berpikir

Tujuan pengembangan SMK standar nasional dimaksudkan sebagai usaha pembekalan SMK untuk memasuki era perdagangan bebas yang menuntut kemampuan bersaing institusi yang lebih besar baik di tingkat nasional. Di samping itu, pengembangan SMK standar nasional diharapkan akan lebih menjamin keterserapan tamatan pada lapangan kerja yang relevan di dalam maupun luar negeri.

Dengan melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dikelola dengan baik, SMK Negeri 1 Kudus berusaha untuk mencapai tujuan pengembangan SMK bersandar nasional. Dari uraian di atas, kerangka pikir dalam penelitian ini tergambar seperti di bawah ini:



Gambar 1: kerangka berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini memaparkan metode yang digunakan dalam penelitian sejak tahap persiapan sampai dengan penulisan laporan. Secara berurutan dibahas mengenai metode dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, keabsahan data, dan teknik analisis data.

A. Metode dan Pendekatan Penelitian

Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang menggunakan latar alami (*natural setting*). Penelitian ini mendeskripsikan upaya sekolah dalam program keahlian akuntansi menjadi sekolah berstandar nasional.

Penelitian kualitatif dipakai untuk mengkaji penelitian ini karena memaparkan gambaran tentang upaya SMK Negeri 1 Kudus untuk program keahlian akuntansi menjadi sekolah berstandar nasional. Penelitian ini juga menjelaskan prinsip-prinsip dan metode yang digunakan oleh SMK Negeri 1 Kudus dalam mengupayakan sekolah program akuntansi menjadi sekolah berstandar nasional. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan tanpa kontrol peneliti sehingga terjadi interaksi-interaksi yang bersifat alami. Hal tersebut di atas sesuai yang dikemukakan oleh Mantja (2003: 34) bahwa pendekatan kualitatif merupakan sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berbentuk tulisan tentang orang atau kata-kata orang dan perilakunya yang tampak atau kelihatan.

Sehubungan dengan itu peneliti melakukan berbagai kegiatan dimulai dari melakukan:

1. Observasi dengan mengadakan pengamatan lingkungan SMK Negeri 1 Kudus, mengamati kegiatan-kegiatan yang dilakukan guru-guru, siswa-siswa dan menanyakan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh guru dan siswa yang sifatnya umum, *In-House Training*, lokakarya, *workshop*, pembelajaran di kelas, rapat dinas yang dilakukan oleh kepala sekolah dan kegiatan peringatan hari besar keagamaan. Dalam pengamatan ini peneliti ikut terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah untuk mengetahui tindakan-tindakan yang dilakukan oleh guru-guru dan kepala sekolah yang berkaitan dengan upaya sekolah untuk menjadi sekolah berstandar nasional.
2. Melaksanakan penelitian melalui wawancara dengan kepala sekolah, wakasek-wakasek, guru-guru, siswa-siswa dan orang-orang yang berkaitan dengan upaya SMK Negeri 1 Kudus dalam program akuntansi untuk menjadi sekolah berstandar nasional. Wawancara yang dilakukan untuk menggali informasi bagaimana sekolah melakukan identifikasi kebutuhan upaya sekolah. Wawancara yang dilakukan juga bertujuan untuk mengetahui prosedur-prosedur dalam menetapkan sasaran dan menentukan program pengembangan. Tujuan dari wawancara ini juga untuk memperoleh gambaran tentang upaya SMK Negeri 1 Kudus dalam program akuntansi untuk menjadi sekolah berstandar nasional.

3. Mengumpulkan dokumen-dokumen penyelenggaraan program akuntansi di SMK Negeri 1 Kudus untuk menjadi sekolah berstandar nasional. Peneliti melakukan pemotretan, meminta *handout* penelitian dan meminjam data-data, laporan-laporan yang dimiliki oleh sekolah yang berkaitan dengan upaya SMK Negeri 1 Kudus untuk menjadi sekolah berstandar nasional.

Kegiatan wawancara, pengamatan dan dokumentasi dilakukan oleh peneliti sendiri untuk memperoleh gambaran secara alamiah. Data yang terkumpul untuk mendeskripsikan data sebanyak-banyaknya berdasarkan fokus penelitian yang dikaji. Pengumpulan data dalam penelitian ini bukan bertujuan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk memberikan gambaran secara mendalam tentang upaya SMK Negeri 1 program akuntansi untuk menjadi sekolah berstandar nasional. Kegiatan pengumpulan data dengan ciri-ciri penelitian kualitatif adalah: (1) menggunakan lingkungan alamiah; (2) bersifat deskriptif analitik; (3) menekankan pada proses bukan pada hasil; (4) bersifat induktif; dan (5) mengutamakan makna.

B. Lokasi dan Subyek Penelitian

Lokasi penelitian adalah SMK Negeri 1 Kudus yang terletak di jalan Ganesa Kudus. Sekolah ini menarik untuk dikaji dalam penelitian karena prestasinya baik; banyak diminati masyarakat dan satu-satunya SMK Negeri di Kabupaten Kudus yang menyelenggarakan program bisnis manajemen. *Output* sekolah itu banyak diminati oleh dunia usaha dan industri (DU/DI) di Kabupaten Kudus dan sekitarnya karena kemampuan *outputnya* yang baik. Kebersihan dalam menghasilkan kelulusan yang baik tentu tidak terlepas

dari kompetensi yang dimiliki oleh guru-guru di sekolah itu. Kompetensi yang dimiliki guru-guru sangat berkaitan dengan upaya sekolah menjadi sekolah berstandar nasional.

Subyek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru-guru jurusan akuntansi, wakasek kurikulum, wakasek renbang, peserta didik dan orang-orang berkaitan dengan upaya SMK Negeri 1 Kudus menjadi sekolah berstandar nasional. Guru-guru yang mengikuti magang, guru yang telah ikut penataran KBK, guru yang mengelola program TOEIC, guru-guru yang mengikuti penulisan program TOEIC, guru yang mengikuti pelatihan internet, lokakarya dan *in-House training* (IHT). Siswa akan dijadikan obyek pengamatan guru dalam melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan KBK. Prestasi yang dicapai siswa akan dijadikan sebagai ukuran kriteria keberhasilan sekolah menjadi sekolah berstandar nasional.

C. Data dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa kata-kata tertulis atau lisan hasil wawancara, foto-foto kegiatan pengupayaan sekolah dalam program akuntansi untuk menjadi sekolah berstandar nasional, atau tindakan-tindakan yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru-guru dan orang-orang yang sesuai dengan program pengupayaan SMK Negeri 1 Kudus untuk menjadi sekolah berstandar nasional. Sesuai dengan pernyataan Arikunto (2002: 29) yaitu: “Sumber data diperoleh dari tiga objek, yakni *paper*, *place*, dan *person*”, maka data yang dikumpulkan diperoleh dari: (1) dokumen tertulis berupa foto-foto, data-data, laporan-laporan yang dimiliki SMK Negeri 1 Kudus

yang berkaitan dengan upaya sekolah; (2) tempat penyelenggaraan program pengembangan guru; (3) orang yang berupa ucapan secara lisan dan tindakan yang dilakukan kepala sekolah, guru-guru, siswa-siswa dan lain-lain.

Data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti itu sendiri, sedangkan data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti lainnya. Widodo dan Mukhtar (2000: 31). Data primer diperoleh dari mengadakan pengamatan aktivitas dan tindakan guru-guru dalam penyelenggaraan *in-house training*, pelatihan internet, *workshop*, kegiatan belajar mengajar dan lain-lain. Selain pengamatan peneliti melakukan konsultasi dan bertanya kepada kepala sekolah, guru-guru, dan nara sumber dalam pelatihan dan siswa-siswa SMK Negeri 1 Kudus yang berkaitan dengan fokus penelitian. Data sekunder diperoleh dengan melakukan pemotretan kegiatan pengupayaan sekolah menjadi sekolah berstandar nasional. Mengumpulkan *handout* pelatihan, data-data tentang guru dan siswa, dan laporan-laporan tertulis yang dimiliki SMK Negeri 1 Kudus.

Sumber data dalam penelitian adalah guru-guru yang mengajar pada jurusan akuntansi. Tidak semua guru dijadikan sumber dalam penelitian ini, tetapi berapa orang guru yang mengajar pada program normatif, adaptif yang telah mengikuti diklat/penataran. Sumber data juga diperoleh dari guru progrim produktif yang telah melakukan magang di instansi Pemerintah Daerah, kepala sekolah, wakasek-wakasek. Sumber data dalam penelitian ini yang dijadikan informan adalah sebagai berikut: Kepala sekolah, Wakasek

kurikulum, Wakasek sarpras, Wakasek kesiswaan, Wakasek Hubin, Guru bahasa Inggris, Guru bahasa Indonesia, Guru Matematika, Guru Akuntansi, Guru Bimbingan Karir

D. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Zuchdi (1991: 1) maupun menurut Nasution (1996: 54). Ada beberapa metode pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu pengamatan berpartisipasi (*participation observation*), wawancara mendalam (*depth interview*), penyelidikan sejarah hidup dan analisis dokumen. Dalam penelitian ini metode pengamatan, wawancara, dan analisis dokumen. Metode yang digunakan dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Metode Pengamatan

Pengamatan dilakukan untuk mengatasi masalah-masalah pengumpulan data yang tidak terjangkau oleh teknik wawancara. Dalam pengamatan peneliti perlu memperlihatkan tindakan-tindakan dan menanyakan tindakan-tindakan yang dilakukan guru-guru, nara sumber penelitian dalam pengupayaan sekolah menjadi sekolah berstandar nasional. Hal itu sesuai dengan pernyataan Kerlinger (1996: 858) yaitu: (1) memperhatikan orang yang bertindak di latar penelitian; (2) menanyakan kepada orang tentang tindakan-tindakan yang dilakukan.

Kegiatan pengamatan dilakukan sejak persiapan pembuatan proposal penelitian. Pengamatan awal dilakukan terhadap lingkungan sekolah, kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah, keadaan guru-guru dan

siswa-siswa di SMK Negeri 1 Kudus untuk memperoleh gambaran secara umum tentang kondisi sekolah. Pengamatan terfokus dilakukan pada pelaksanaan program pengupayaan SMK Negeri 1 Kudus menjadi sekolah berstandar nasional.

Dalam melakukan pengamatan peneliti melakukan dokumentasi kegiatan dan merekam kegiatan pengamatan dengan tape recorder dan handycam. Semua data yang diperoleh melalui pengamatan dicatat pada buku catatan lapangan dan ditranskripsikan dalam catatan pengamatan lapangan serta memberikan coding pengamatan. Dalam catatan lapangan ditranskripsikan tempat penelitian, waktu, kegiatan dan gambaran secara umum kegiatan pengamatan dan hasil rekaman selama mengadakan pengamatan.

2. Wawancara

Wawancara yang dilakukan untuk menggali informasi dan memperoleh gambaran menyeluruh tentang upaya SMK Negeri 1 Kudus dalam program akuntansi untuk menjadi sekolah berstandar nasional. Koentjaraningrat (1980: 162) menyatakan bahwa wawancara suatu penelitian bertujuan untuk mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat, serta pendirian mereka, dan merupakan pembantu utama metode pengamatan.

Agar pelaksanaan wawancara berjalan dengan baik peneliti melakukan tahap-tahap yaitu: (persiapan wawancara; (2) menentukan siapa yang diwawancarai; (3) melaksanakan wawancara; (4) mendeskripsikan

hasil wawancara. Pada tahap awal peneliti membuat daftar pertanyaan wawancara sesuai fokus masalah. Tahap kedua, peneliti menentukan guru-guru yang akan diwawancarai. Guru-guru yang diwawancarai sebagai informan kunci adalah guru-guru yang mengajar jurusan akuntansi yang telah mengikuti diklat/ penataran dan guru yang mengikuti magang. Sebagai informan kunci lainnya adalah kepala sekolah, dan para wakasek. Tahap ketiga, melakukan wawancara dan menjaga wawancara agar kondusif. Dalam melakukan wawancara peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat umum dan melanjutkan wawancara yang sesuai dengan fokus penelitian serta menghentikan wawancara setelah mendapatkan informasi yang diperlukan. Wawancara juga dapat dihentikan jika informan ada kepentingan dan melanjutkan pada kesempatan lain.

Sebelum melakukan wawancara peneliti menemui staf kurikulum untuk mendapatkan informasi tentang guru-guru yang akan dijadikan informan wawancara. Informan wawancara dipilih guru-guru yang mengajar pada jurusan akuntansi yang telah mengikuti diklat, mengikuti magang, mengelola TOEIC. Informan lainnya adalah kepala sekolah, para wakasek. Wawancara juga dilakukan dengan guru-guru bimbingan konseling untuk menggali informasi tentang *input* dan *output* sekolah. Selain itu wawancara juga dilakukan dengan siswa-siswa SMK Negeri 1 Kudus untuk mengetahui persepsi mereka terhadap guru-gurunya dan kegiatan-kegiatan yang adakan oleh sekolah. Peneliti juga melakukan wawancara dengan calon siswa dan calon orang tua/wali murid pada saat

pendaftaran dan penerimaan siswa baru untuk mengetahui tujuan mereka ingin sekolah di SMK Negeri 1 Kudus dan mengapa mereka tertarik sekolah di SMK Negeri 1 Kudus. Peneliti juga melakukan wawancara dengan nara sumber untuk memperoleh data penelitian.

Selama penelitian, wawancara dilakukan di sekolah maupun di rumah guru-guru yang dijadikan informan. Dalam melaksanakan wawancara peneliti membuat catatan lapangan dan merekam hasil wawancara apabila informan bersedia untuk direkam.

Tahap keempat, segera mendeskripsikan hasil catatan lapangan setelah melakukan wawancara agar suasana alamiah dapat dideskripsikan. Catatan lapangan yang dibuat dengan mencantumkan waktu, tempat, identitas informan dan pernyataan informan dalam wawancara.

3. Dokumentasi

Data yang diperoleh dari dokumentasi terdiri dari laporan-laporan yang dibuat sekolah, data tentang guru dan siswa. Dokumen lain yang dipakai dalam penelitian adalah *handout* yang diperoleh dalam pelaksanaan pengembangan sekolah. Data yang diperoleh dalam dokumentasi dapat digunakan untuk memantapkan hasil pengamatan dan wawancara karena dokumentasi penting untuk mendukung dan menambah bukti dari sumber-sumber lainnya.

Dokumen-dokumen yang dikumpulkan dan dikaji dalam penelitian antara lain adalah: (1) foto-foto kegiatan wawancara penelitian dan pelaksanaan pengembangan di SMK Negeri 1 Kudus (*in-house training*,

workshop, pelatihan internet, lokakarya); (2) laporan-laporan yang dibuat oleh SMK Negeri 1 Kudus seperti: Renstra SMK Negeri 1 Kudus, Program kerja sekolah (PKS), *action plan* sekolah berstandar nasional; (3) data-data yang dibuat oleh sekolah yaitu: data guru dan karyawan, data siswa, data prestasi, data hasil UNAS dan UAS; (4) *handout* yang didapat dari pelatihan yang diselenggarakan oleh sekolah; (5) peta lokasi dan denah SMK Negeri 1 Kudus dan Lain-lain.

E. Keabsahan Data

Keabsahan data dari sebuah penelitian sangat penting artinya karena dengan keabsahan data merupakan salah satu langkah awal kebenaran dari analisis data. Baik dalam penelitian kualitatif maupun kuantitatif, keduanya tidak membedakan pentingnya keabsahan data, hanya peristilahan yang digunakan serta tekniknyanya saja yang berbeda. Dalam penelitian kuantitatif keabsahan data dapat dilakukan dengan uji validitas dan uji reabilitas instrumen.

Dalam menguji keabsahan suatu data atau memeriksa kebenaran data digunakan cara memperpanjang masa penelitian, pengamatan yang terus-menerus, triangulasi, baik triangulasi sumber data maupun triangulasi teknik pengumpulan data, menganalisis kasus negatif, mengadakan sumber check, serta membicarakan dengan orang lain atau rekan sejawat.

Terkait dengan hal tersebut di atas maka dapat dirumuskan langkah-langkah yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data yang terpercaya melalui:

1. Pengamatan secara terus menerus. Kegiatan ini dimaksudkan bahwa peneliti berusaha untuk selalu mengamati proses pelaksanaan pelatihan yang berlangsung. Dengan demikian, peneliti dapat memperhatikan segala kegiatan yang terjadi dengan lebih cermat, aktual, terinci dan mendalam. Di samping itu, peneliti mengumpulkan hal-hal yang bermakna untuk lebih memahami gejala yang terjadi. Pengamatan secara terus menerus ini dilakukan selain untuk menemukan hal-hal yang konsisten, juga dilakukan sebagai upaya untuk memenuhi kriteria reliabilitas data yang diperoleh.
2. Triangulasi data. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang diperoleh melalui wawancara, untuk mencari atau memperoleh standar kepercayaan data yang diperoleh dengan jalan melakukan pengecekan data, cek ulang dan cek silang pada dua atau lebih informasi. Setelah mengadakan wawancara dan observasi, peneliti mengadakan penelitian kembali, mencocokkan data yang diberikan oleh informan satu dengan informan lainnya. Peneliti meminta kembali penjelasan, atau informasi baru dari informan yang sama dan pertanyaan yang sama tetapi dengan waktu dan situasi yang berbeda. Pengecekan dilakukan untuk mengecek kebenaran data hasil wawancara tentang implementasi manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah

3. Membicarakan dengan orang lain (rekan-rekan sejawat yang banyak mengetahui dan memahami masalah yang diteliti). Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat. Teknik ini juga mengandung beberapa maksud sebagai salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data.

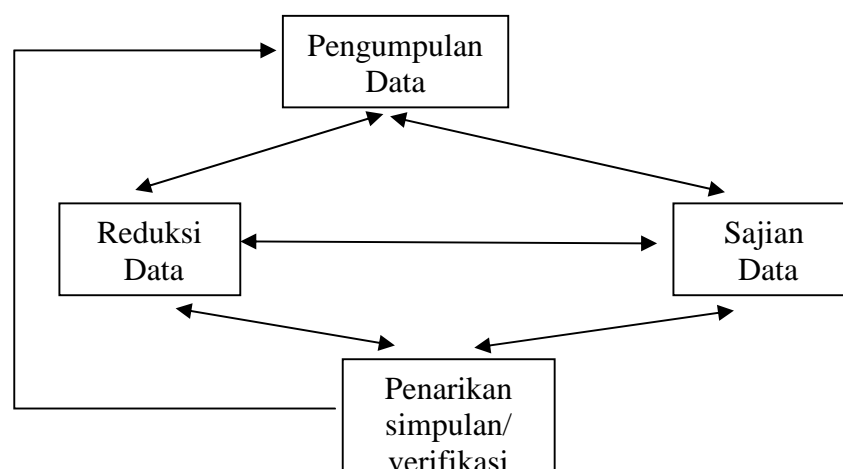
F. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan (Miles dan Huberman, 1992: 16) yaitu meliputi: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang mudah dibaca dan diinterpretasikan. Penelitian kualitatif memandang data sebagai produk dari proses memberikan interpretasi peneliti yang di dalamnya sudah terkandung makna yang mempunyai referensi pada nilai. Dengan demikian data yang dihasilkan dari konstruksi interaksi antara peneliti dan informan. Kegiatan analisis dalam penelitian kualitatif hanya merupakan rekonstruksi dari konstruksi sebelumnya.

Pada prinsipnya analisis data dilakukan bersama dengan proses pengumpulan data. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik *domain*, teknik *taksonomi*, teknik *komponensial*, dan teknik *tema* (Spradley, 1980: 56). Analisis domain digunakan untuk mengungkapkan secara umum tentang permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan penggunaan metode pembelajaran dan komunikasi guru. Analisis taksonomi

digunakan untuk menciptakan taksonomi yang mengikhtisarkan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kinerja guru SMK Negeri I Kudus berstandar nasional.

Data yang diperoleh dari penelitian dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif, artinya mengelompokkan dan menyeleksi data yang diperoleh dari penelitian berdasarkan kualitas kebenarannya kemudian menggambarkan dan menyimpulkan hasilnya untuk menjawab permasalahan yang ada. Penelitian kualitatif prosesnya berlangsung dalam bentuk siklus (Sutopo, 2002: 96) Model analisis interaktif seperti yang dikemukakan Sutopo terlihat seperti gambar berikut:



Gambar 1 : Model analisis

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SMK Negeri 1 Kudus

SMK Negeri 1 Kudus terletak di desa Purwosari kecamatan Kota Kudus. Sekolah ini lokasinya di jalan Ganesa II, dari jalan raya Jepara \pm 400 m dan dari jalan H. M. Subkhan \pm 300 m. SMK Negeri 1 Kudus berada di desa Purwosari dimana kondisi lingkungan sosial budaya masyarakatnya sekitar sebagian besar bermata pencaharian sebagai buruh industri. Karena lokasi desa Purwosari di kota tidak memiliki sawah sehingga penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani sedikit sekali. Berdasarkan tingkat pendidikannya masyarakat Purwosari sebagian besar berpendidikan SLTA. Dari jumlah penduduk 9.121 orang yang berpendidikan SLTA sebanyak 2.613.

Dari data mata pencaharian dan tingkat pendidikan tersebut, keberadaan SMK Negeri 1 Kudus di kelurahan Purwosari sangat mendukung. Didirikannya SMK Negeri 1 Kudus di tengah-tengah masyarakat yang mata pencahariannya industri yang banyak membutuhkan tenaga kerja. Dari tingkat pendidikan masyarakat yang sebagian besar hanya SLTA, maka sekolah kejuruan menjadi sekolah alternatif yang terbaik karena memberi bekal keterampilan yang dapat dipakai untuk bekerja di dunia usaha dan industri maupun berwiraswasta.

Keberadaan SMK Negeri 1 Kudus di dalam kelurahan tersebut, yang jauh dari keramaian jalan raya memberikan iklim yang kondusif untuk belajar. Meskipun lokasinya tidak di pinggir jalan raya, lokasinya mudah dijangkau dan transportasinya cukup mudah. Bagi siswa yang menggunakan transportasi umum

di depan sekolah sudah banyak angkota yang menunggu peserta didik pulang sekolah.

SMK Negeri 1 Kudus memiliki dua lokasi yang dipisahkan oleh jalan Ganesa. Lokasi utama terletak di sebelah timur jalan Ganesa, sedangkan empat kelas terletak di sebelah barat jalan Ganesa. Empat kelas tersebut merupakan bangunan baru, sumbangan dari bupati kudus sebesar 1 Milyar rupiah. Bangunan tersebut dipakai untuk ruang Tata Busana dua kelas, satu ruang untuk laboratorium bahasa dan 1 kelas ruang Bussiness Training Centre (BTC). Ruang BTC merupakan tempat praktek bisnis perusahaan dan perkantoran yang dilengkapi komputer dan internet. Di ruang BTC peserta diklat dapat praktek menjadi direktur perusahaan, manajer, sekretaris, supervisor, akunting dan lain-lain.

Selain laboratorium bahasa dan BTC fasilitas lain yang dimiliki sekolah adalah: (1) 2 ruang laboratorium komputer, (2) 2 ruang praktek mengetik, (3) ruang praktek perkantoran, (4) ruang praktek pertokoan, (5) ruang praktek tata busana; (6) acces room; (7) bank mini; (8) koperasi siswa; (9) perpustakaan, (10) kantin siswa, dan (11) ruang pertemuan. Semua fasilitas yang dimiliki oleh sekolah digunakan untuk mendukung Kegiatan Belajar mengajar agar output yang dihasilkan memiliki kompetensi sesuai yang diharapkan oleh dunia usaha dan industri (DU/DI).

Fasilitas lain yang dimiliki sekolah adalah lapangan untuk olahraga, ruang kesenian, sanggar pramuka, mushola, tempat band dan ruang kegiatan siswa. Semua fasilitas tersebut dipakai untuk mendukung kegiatan ekstrakurikuler yang

dilaksanakan oleh sekolah. Berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang harus diikuti oleh siswa antara lain adalah: (1) pencak silat; (2) pramuka; (3) teatre; (4) musik; (5) band; (6) volley, (7) basket, (8) tenis meja; (9) rebana; (10) paduan suara; (11) PMR dan lain- lain. Tersedianya aktivitas dan fasilitas tersebut untuk mendukung prestasi siswa dibidang akademis dan non akademis.

Prestasi akademis dan prestasi non akademis sekolah ini cukup menonjol. Dalam Promosi Keterampilan Siswa (PKS) setiap tahunnya sekolah ini selalu mendapat juara di tingkat Karesidenan Pati. Sekolah ini juga berhasil menjadi juara dalam lomba debat bahasa Inggris untuk tingkat SLTA di tingkat Karesidenan Pati. Prestasi di bidang non akademis juga tidak ketinggalan, sekolah ini selalu mendominasi berbagai kejuaraan di tingkat kabupaten Kudus.

Prestasi yang dicapai oleh sekolah ini, merupakan hasil dari pengelolaan sekolah yang baik. Dalam mengelola sekolah ini, kepala sekolah berupaya menciptakan iklim organisasi yang kondusif. Situasi kerja yang menyenangkan, sikap saling menghargai terhadap sesama dan memberi pelayanan yang tinggi terhadap peserta diklat, guru, tamu user dan orang lain, merupakan modal pendukung keberhasilan SMK Negeri 1 Kudus. Kondisi sekolah yang nyaman karena lingkungannya dikelilingi taman dan pohon-pohon yang rindang juga sangat mendukung KMB. Sikap dan tanggungjawab siswa dan kepedulian guru serta kepala sekolah terhadap kebersihan dan kerapihan sekolah menciptakan situasi yang kondusif untuk proses pembelajaran. Kondisi tersebut merupakan pendukung tercapainya visi, misi dan tujuan sekolah.

SMK Negeri 1 Kudus berdiri pada tanggal 4 April 1968 dan dinegerikan pada tanggal 11 Mei 1968 berdasarkan No.122/UKK3/1968. Sekolah ini termasuk dalam kelompok bidang keahlian bisnis dan manajemen, dengan jurusan akuntansi, sekretaris dan penjualan. Visi sekolah ini adalah unggul dalam prestasi berdasarkan iman dan taqwa, berbudi pekerti luhur serta sehat jasmani dan rohani. Sedangkan misi SMK Negeri 1 Kudus adalah: (1) mewujudkan tamatan dan prestasi dilandasi iman dan taqwa berbudi pekerti luhur serta sehat jasmani dan rohani; (2) meningkatkan mutu pendidikan sesuai dengan tuntutan IPTEK, potensi daerah dan nasional serta tuntutan global; (3) mewujudkan SMK Negeri 1 Kudus menjadi pusat pendidikan dan pelatihan kejuruan seta sebagai pusat layanan infoormasi kejuruan; (4) memantapkan eksistensi SMK Negeri 1 Kudus sebagai English Testing Centre (ETC). Berdasarkan visi dan misi sekolah menetapkan tujuannya yaitu: (1) menyiapkan siswa untuk memasuki dunia kerja serta mengembangkan sikap profesional; (2) menyiapkan siswa agar mampu memilih karier, mampu berkompetisi dan mampu mengembangkan dirinya di dalam era globalisasi; (3) menyiapkan tenaga kerja tingkat menengah untuk mengisi kebutuhan dunia usaha/industri pada saat ini maupun dimasa mendatang; (4) menyiapkan tamatan menjadi warga negara yang normatif, adaptif, kreatif dan inovatif; (5) menyiapkan tamatan mampu mandiri dan memiliki keterampilan yang handal sesuai dengan tingkat pendidikannya.

Sekolah ini merupakan satu-satunya sekolah kejuruan negeri yang dimiliki Kabupaten Kudus. Disamping itu sekolah ini memiliki posisi yang sangat strategis karena berada di kota industri yang banyak membutuhkan tenaga kerja.

Dengan kondisi seperti itu tentu saja output sekolah ini banyak dibutuhkan untuk mengisi pasar tenaga kerja di Kabupaten Kudus.

Pada tahun pelajaran 2004-2005 sekolah ini memiliki 989 peserta diklat yang terbagi dalam 25 rombongan belajar yang terdiri jurusan akuntansi 8 kelas, jurusan sekretaris 8 kelas dan jurusan penjualan 8 kelas. Dalam usaha memenuhi tuntutan pembangunan daerah pada tahun pelajaran 2004-2005 dibuka program baru yaitu tata busana. Meskipun program tata busana usianya baru satu tahun, tetapi sekolah ini sudah menjadi percontohan sekolah-sekolah di Kabupaten Kudus yang membuka program keterampilan tata busana.

Dalam melaksanakan diklat sekolah ini didukung oleh 75 sumber daya manusia yang terdiri dari 57 orang guru dan 18 orang pegawai TU termasuk pesuruh dan penjaga. Pada tahun pelajaran 2005-2006 semua guru sudah berijazah sarjana karena yang berijazah D3 sudah pensiun. Semua guru di sekolah ini mengajar mata diklat sesuai dengan kualifikasi ijazah yang dimilikinya. Dari tingkat pendidikannya sekolah telah memiliki SDM yang berkompeten yang diharapkan mampu menghasilkan output berkualitas sesuai yang diharapkan DU/DI.

Berdasarkan data usia guru, terdapat 11 orang guru yang berusia lebih dari 50 tahun. Guru yang berusia 40-50 tahun sebanyak 32 orang dan 13 orang berusia 30-39 tahun. Dari data tersebut guru-guru SMK sebagian besar sudah tua dan memiliki pengalaman banyak dalam pembelajaran. Guru-guru tersebut sudah banyak mengikuti program pengembangan yang diselenggarakan pemerintah maupun sekolah. Berbagai program pengembangan yang telah

diikuti oleh guru tersebut, antara lain adalah penataran, workshop, lokakarya, seminar, magang, IHT dan lain- lain.

Disamping berbagai program pengembangan, guru-guru program produktif di SMK Negeri 1 Kudus telah memiliki sertifikasi kompetensi dari lembaga sertifikasi yang terakreditasi. Guru program produktif SMK Negeri 1 Kudus yang telah memiliki sertifikasi kompetensi sebanyak 20 orang. Sertifikasi tersebut membuktikan guru-guru telah berkompeten di bidangnya. Berbekal sertifikasi yang dimiliki guru- guru tersebut sekolah menyelenggarakan kursus akuntansi, komputer, mengetik yang setiap tahunnya siswa-siswanya diikutkan ujian nasional.

Berbekal sertifikasi TOEIC dan kompetensi yang dimiliki guru-guru bahasa Inggris, sekolah ini juga menyelenggarakan kursus bahasa Inggris dan tes TOEIC. Siswa yang kursus bahasa Inggris juga setiap tahunnya diikutkan ujian nasional bahasa Inggris. Tes TOEIC diperuntukkan semua siswa SMK Negeri 1 Kudus. Untuk siswa kelas III harus memperoleh skor minimum 400 sebagai syarat untuk lulus sekolah.

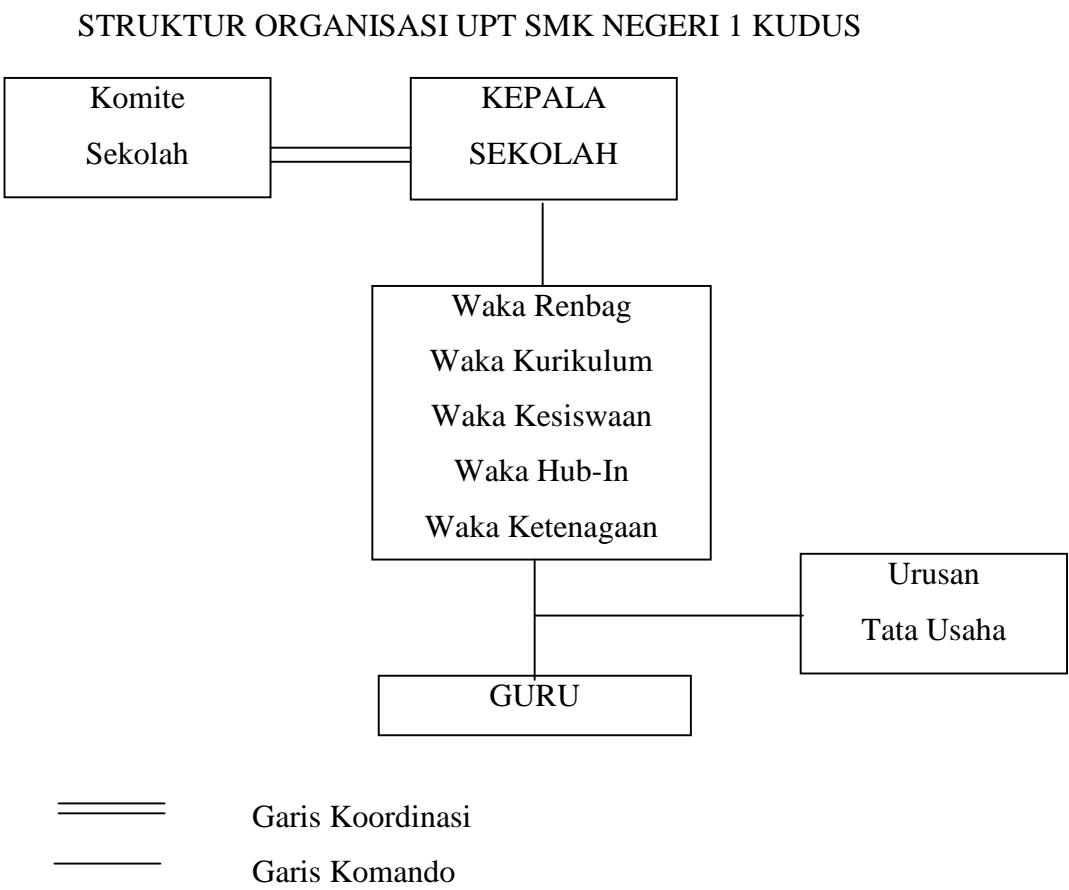
Dengan SDM yang berpengalaman yang telah banyak mengikuti program pengembangan, kepala sekolah harus dapat mengelola SDM secara efektif agar tujuan sekolah dapat tercapai. Kepala sekolah sebagai pimpinan dalam mengelola sekolah yang efektif dan efisien dengan melaksanakan pengorganisasian. Kepala sekolah melaksanakan pembagian wewenang agar semua fungsi manajemen dapat berjalan secara dinamis. Pimpinan juga melaksanakan pembagian tugas dan wewenang ke dalam unit-unit/satuan kerja

agar semua kegiatan di sekolah dapat terlaksana dengan baik. Kepala sekolah berupaya menempatkan orang-orang yang memiliki keterampilan dan keahlian sesuai dengan tugas dan jabatannya. Pembagian tugas dan wewenang tersebut menjadi efektif dengan dibentuknya struktur organisasi sekolah. Struktur organisasi SMK Negeri 1 Kudus dapat diperhatikan dalam gambar 4.

Struktur organisasi SMK Negeri 1 Kudus dapat dijelaskan sebagai berikut. Kepala SMK Negeri 1 Kudus dalam menjalankan organisasi sekolah dengan melakukan koordinasi dengan komite sekolah. Komite sekolah beranggotakan stackholder, tokoh masyarakat, orang tua/wali murid, guru di sekolah itu yang dibentuk untuk membantu dan memikirkan kemajuan sekolah. Sekolah dalam membuat kebijakan yang berhubungan dengan peningkatan dan kemajuan lembaga harus selalu berhubungan dengan komite sekolah. Kepala sekolah sebagai pimpinan dalam menjalankan kebijakan dan mengelola sekolah agar efektif dengan membagi tugas dan wewenang kepada wakasek-wakasek. Wakasek-wakasek ini yang akan mengkoordinasikan tugas-tugas sekolah kepada guru-guru di sekolah agar organisasi sekolah dapat berjalan dinamis. Agar koordinasi tugas-tugas dari wakasek kepada guru berjalan dengan efektif, perlu dukungan dari urusan tata usaha.

Pengorganisasian yang dilaksanakan melalui struktur organisasi di SMK Negeri 1 Kudus bertujuan untuk mencapai visi, misi dan tujuan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Untuk mencapai visi, misi dan tujuan tersebut harus didukung oleh guru yang kompeten yang dapat menyesuaikan dengan kebutuhan

sekarang dan sesuai dengan tuntutan dunia usaha dan industri. Dengan struktur organisasi sebagai berikut:



Gambar 4: Struktur Organisasi SMK Negeri 1 Kudus
Sumber : Program Kerja Sekolah SMK Negeri 1 Kudus Tahun 2004/2005

B. Temuan-Temuan Penelitian

1. Perencanaan

- a. Persiapan SMK Negeri 1 Kudus khususnya program keahlian akuntansi menjadi sekolah berstandar Nasional

Untuk mencapai profil SMK berstandar nasional SMK Negeri 1 Kudus khususnya jurusan akuntansi melakukan berbagai persiapan yang

terkait dengan kriteria SMK berstandar nasional. Kriteria tersebut meliputi: (1) menyelenggarakan program keahlian akuntansi dengan standar kompetensi nasional; (2) minimal 50% lulusan terserap di dunia usaha dan dunia industri; (3) minimal 50% memiliki kemampuan bahasa Inggris TOEIC ≥ 405 ; (4) minimal 50% tamatan memperoleh nilai ujian matematika $\geq 5,6$; (5) minimal 50% tamatan memperoleh nilai ujian nasional bahasa Indonesia ≥ 7 ; (6) melaksanakan pembelajaran minimal 1 mata diklat diluar bahasa Inggris dengan pengantar bahasa Inggris.

Untuk mencapai kriteria tersebut sejak tahun 2003 SMK Negeri 1 Kudus telah melakukan berbagai persiapan seperti yang disampaikan oleh informan Saiful Hadi (wawancara tanggal 16 Juli 2008) yang menyatakan bahwa:

”Untuk mencapai profil SMK berstandar nasional sejak tahun 2003 kami telah melakukan persiapan khususnya penyusunan kurikulum sesuai dengan standar kompetensi nasional. Selain itu, persiapan lain juga dilakukan oleh kepala sekolah dan rekan-rekan guru antara lain yang terkait dengan tenaga pengajar, ruang praktek, peralatan, dan pendanaan” (CL. 8)

Selain persiapan kurikulum berbagai kesiapan telah dilakukan oleh SMK Negeri 1 Kudus antara lain rencana strategi sekolah, program kerja dan RAB pengembangan SMK, daftar siswa akuntansi, kurun waktu tiga tahun terakhir, data nilai bahasa Inggris siswa akuntansi tahun terakhir, data nilai matematika peserta ujian nasional tahun pelajaran terakhir, data nilai bahasa Indonesia siswa peserta ujian nasional tahun pelajaran terakhir, data jumlah dan kualifikasi guru kejuruan akuntansi, dan daftar

kebutuhan fasilitas. Hal tersebut seperti dikatakan oleh key informan Sri

Retnowati yang menyatakan bahwa:

”Sejak tahun 2003 sekolah kami telah mempersiapkan berbagai hal yang terkait dengan standar SMK nasional yaitu membuat profil sekolah, menyusun rencana strategi sekolah, program kerja dan RAB pengembangan SMK, daftar siswa akuntansi, kurun waktu tiga tahun terakhir, data nilai bahasa Inggris siswa akuntansi tahun terakhir, data nilai matematika peserta ujian nasional tahun pelajaran terakhir, data nilai bahasa Indonesia siswa peserta ujian nasional tahun pelajaran terakhir, data jumlah dan kualifikasi guru kejuruan akuntansi, dan daftar kebutuhan fasilitas. Persiapan tersebut kami lakukan kerja sama dengan staff dan guru, alhamdulillah semua guru dan staff disini sangat mendukung” (CL.1)

Selain persiapan tersebut dalam rangka mencapai profil SMK berstandar nasional perlu adanya persiapan aspek administrasi hal ini tercermin dalam wawancara dengan informan Suparno (wawancara tanggal 18 Juli 2008) yang menyatakan bahwa:

”Persiapan untuk mencapai SMK berstandar nasional diantaranya adalah menyusun pengantar proposal, dokumen rencana strategi, dokumen perjanjian kerja sama dengan institusi pasangan MOU, data siswa tiga tahun terakhir, daftar kebutuhan tenaga pengajar, data fasilitas yang dimiliki, surat keterangan dukungan biaya dari Pemda Masyarakat dan komite sekolah, profil sekolah, dan data tentang tenaga guru dan non guru” (CL.2)

Berkaitan dengan mencapai profil SMK berstandar Nasional, diperlukan syarat penguasaan berbahasa Inggris, berbahasa Indonesia, matematika, dan prestasi akademik yang baik dengan standar tertentu, untuk menunjang hal tersebut, maka guru di sini telah dipersiapkan dengan melalui berbagai diklat, seminar maupun kegiatan lainnya. Selain itu guru secara mandiri diberikan motivasi. Karena untuk mencapai kemampuan siswa yang demikian perlu guru yang mempunyai

guru yang profesional. Dalam pelaksanaan pembelajaran di SMK Negeri 1 Kudus telah diterapkan pembelajaran dengan *bilingual*, yaitu pembelajaran dengan dua bahasa (bahasa Inggris dan bahasa Indonesia).

Pernyataan tentang profil SMK berstandar Nasional tersebut disampaikan oleh Mudlori (Wawancara, tanggal 18 Juli 2008) yang menyatakan bahwa:

”Untuk mencapai profil SMK berstandar Nasional diperlukan standar minimal yaitu untuk mata pelajaran bahasa Inggris, bahasa Indonesia, Matematika, dan prestasi akademis. Selain itu kemampuan dalam menempatkan lulusanpun menjadi persyaratan untuk mencapai profil SMK berstandar Nasional. Guna mencapai standar tersebut kami telah menerapkan pembelajaran dengan dua bahasa (*bilingual*), ya. tentunya guru-gurunya pun juga telah dipersiapkan melalui diklat, seminar, maupun usaha-usaha mandiri yang dilakukan oleh guru” (CL.4)

Di samping penerapan *bilingual* dalam penyampaian pelajaran yang sudah ditetapkan dalam struktur kurikulum yaitu bahasa Inggris 4 jam per minggu, bahasa Indonesia 3 jam per minggu, matematika 4 jam per minggu, masih diterapkan jam tambahan, dengan adanya jam tambahan tersebut secara kuantitatif, siswa lebih banyak untuk belajar, sehingga siswa lebih menguasai. Hal ini seperti disampaikan oleh Mudlori (wawancara, tanggal 18 Juli 2008) yang mengatakan:

”selain *bilingual* sebagai bahasa pengantar, untuk meningkatkan kemampuan siswa maka setiap seminggu 4 kali menerapkan pelajaran tambahan, khusus untuk bahasa Inggris, bahasa Indonesia, Matematika, dan beberapa pelajaran khusus, karena kalau hanya dengan jam yang telah terstruktur dalam kurikulum saja tidak akan cukup” (CL. 4)

Penyusunan program untuk mencapai SMK berstandar Nasional telah dirancang oleh SMK Negeri 1 Kudus dalam bentuk rencana

strategis (rentra) 5 tahun, dari rencana strategis tersebut dijabarkan dalam bentuk program tahunan dan juga *action plan (bisnis plan)*, sehingga dengan adanya *action plan* tersebut dapat diketahui target-target yang harus ditempuh dalam satu tahun dan tahun berikutnya, hal ini terungkap dalam wawancara dengan Suparno (Wawancara, tanggal 18 Juli 2008) yang menyatakan:

”untuk mempersiapkan SMK berstandar Nasional, memang sudah menjadi tugas kami untuk menyusun rencana strategis (rentra) selama 5 tahun, dari rencana strategis tersebut disusun dalam bentuk rencana tahunan dan action plan, sehingga dari action plan tersebut dapat diketahui rencana dan realisasinya” (CL. 2)

Selain persiapan tersebut di bidang sarana prasarana SMK Negeri I Kudus telah mempersiapkan berbagai perlengkapan untuk menunjang tercapainya profil SMK berstandar nasional tersebut, antara lain fasilitas laboratorium komputer yang berjumlah 2 kelas, masing-masing 40 unit komputer, laboratorium bahasa, laboratorium akuntansi, dan access room. Berbagai prasarana tersebut dipersiapkan dalam rangka peningkatan pengetahuan, sedangkan untuk meningkatkan akhlak, SMK Negeri I Kudus telah melengkapi 1 buah gedung Mushola dengan ukuran $8 \times 9 \text{ m}^2$ (CL. 3)

Dari data yang diperoleh tersebut dapat disimpulkan bahwa persiapan dalam pengelolaan SMK berstandar nasional yang terkait dengan aspek akademis telah disipkan oleh SMK Negeri 1 Kudus meliputi: (1) kurikulum dengan standar kompetensi nasional; (2) data

tamatan yang terserap di dunia usaha dan industri; (3) data siswa tentang skor TOEIC; (4) data nilai matematika tamatan; dan (5) data nilai bahasa Indonesia. Untuk aspek administrasi persiapan meliputi: (1) pengantar proposal; (2) dokumen rencana strategi; (3) dokumen MOU; (4) data siswa tiga tahun terakhir; (5) daftar kebutuhan fasilitas/sumber belajar; (6) data fasilitas; (7) surat keterangan dukungan biaya; (8) profil sekolah; dan (9) data tenaga guru dan non guru. Rencana strategis dibuat dalam kurun waktu 5 tahunan yang terbagi dalam program tahunan, dari program tahunan dijabarkan dalam bentuk *action plan (bisnis plan)*.

b. Persiapan pengembangan.

Dalam rangka pengembangan SMK Negeri 1 Kudus telah dibuat visi, misi, dan tujuan serta analisis sumber daya dan rancangan institusi pasangan. Hal tersebut seperti diinformasikan oleh Sri Retnowati (wawancara tanggal 18 Juli 2008) yang menyatakan bahwa:

”Pengembangan SMK Negeri 1 Kudus telah tertuang dalam visi, misi dan tujuan selain itu dalam rencana pengembangan tertuang pula analisis tentang kebutuhan tenaga, biaya, sarana dan analisis peserta didik. Untuk merealisasikan penempatan lulusan maka SMK Negeri 1 Kudus telah membuat rancangan tentang institusi pasangan dalam bentuk kerja sama antara sekolah dan dunia usaha/industri. Semua usaha pengembangan tersebut tertuang dalam rencana strategi jangka pendek, menengah, dan panjang” (CL. 1).

Selain program pengembangan yang disampaikan oleh informan Yudi Daryanto, berdasarkan observasi (observasi tanggal 17 Juli 2008) diperoleh data bahwa rencana pengembangan yang dipersiapkan oleh

SMK Negeri 1 Kudus telah membuat rancangan potensi dan tantangan internal, potensi dan tantangan eksternal, standar kompetensi, keterserapan tamatan, perolehan nilai bahasa Inggris tamatan terakhir, perolehan nilai ujian nasional matematika terakhir, perolehan nilai ujian nasional bahasa Indonesia terakhir. Dari hasil wawancara dan observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa SMK Negeri 1 Kudus telah mempersiapkan pengembangan SMK dalam bentuk visi, misi, dan tujuan, analisis sumber daya yang meliputi tenaga, sarana, siswa, dana, manajemen sekolah, rencana program peningkatan mutu, rencana kerja sama dengan institusi pasangan. Persiapan akademis administrasi maupun pengembangan tersebut telah disusun dalam bentuk proposal (lampiran).

2. Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar SMK Negeri 1 Kudus Khususnya Program Keahlian Akuntansi Menjadi Sekolah Berstandar Nasional

Proses pelaksanaan pembelajaran bidang akuntansi mengacu pada kurikulum, silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat oleh masing-masing guru mapel, dengan perbandingan teori 40% dan praktek 60%. Hal tersebut seperti diungkapkan oleh Kismin (wawancara, tanggal 18 Juli 2008) yang mengatakan bahwa:

”Sejak ditetapkannya SMK Negeri 1 Kudus sebagai SMK berstandar nasional maka saya dan rekan-rekan menekankan pada kegiatan praktek, walaupun teori tetap diberikan. Berdasarkan acuan kurikulum teori diberikan sebanyak 40% dan praktek 60%, namun

pada prakteknya saya lebih banyak memberikan latihan-latihan dan tugas-tugas yang sifatnya praktik”. (CL.7)

Pernyataan senada disampaikan oleh informan Mudlori (wawancara tanggal 22 Juli 2008) yang menyatakan bahwa:

”Saya lebih menitikberatkan pada ketrampilan siswa dibandingkan sekedar memberikan teori-teori, memang teori tetap saya berikan sebagai pengantar selanjutnya siswa saya berikan latihan-latihan untuk mengerjakan praktek baik dikelas laboratorium maupun dirumah, karena dengan praktek tersebut siswa akan lebih terampil”(CL. 4).

Dari informasi di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran bidang keahlian akuntansi dititikberatkan pada praktek yang dilaksanakan di kelas, laboratorium, maupun penugasan di rumah. Adapun metode pembelajaran berdasarkan observasi (observasi tanggal 23 Juli 2008) yang dilakukan di kelas XI pada jam 3, 4, dan 5 terlihat bahwa guru Dwi Astuti menjelaskan tentang penyusunan laporan laba rugi. Pada awal pembelajaran setelah guru memberikan salam selanjutnya menanyakan kepada salah seorang siswa tentang pengertian laba rugi, setelah siswa menjawab selanjutnya guru menerangkan tentang penyusunan laporan laba rugi. Siswa yang berjumlah 41 memperhatikan dengan seksama, selanjutnya guru memberikan contoh soal dan langsung membahas. setelah diberikan waktu bertanya kepada siswa guru memberikan soal yang diambil dari buku praktek akuntansi untuk dikerjakan. Pada akhir pembelajaran guru membahas penugasan tersebut dan selanjutnya memberikan tugas untuk dikerjakan di rumah.

Mengenai metode pembelajaran yang dipergunakan oleh guru dibidang keahlian akuntansi SMK Negeri 1 Kudus diakui oleh informan Faisol (wawancara tanggal 28 Juli 2008) yang menyatakan bahwa:

”Benar Pak..saya sebenarnya merasa bosan dengan praktek-praktek khususnya akuntansi yang diberikan, karena hampir tiap hari saya harus mengerjakan soal-soal akuntansi. Tetapi bagaimana lagi, itukan jurusan yang sudah saya pilih,,,sehingga ya.....saya kerjakan saja”.

Kurikulum pendidikan khusus SMK berstandar nasional dikembangkan oleh sekolah dan komite sekolah serta melibatkan institusi pasangan, berpedoman pada standar kompetensi lulusan dan standar isi serta panduan penyusunan kurikulum yang dibuat oleh BSNP. Menurut Key Informan Sri Retnowati (Wawancara, tanggal 8 Agustus 2008) menyatakan bahwa:

“Dalam mengembangkan kurikulum didasarkan pada beberapa prinsip antara lain: (1) berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan siswa dan lingkungannya, (2) beragam dan terpadu, (3) tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, (4) relevan dengan kebutuhan hidup, (5) menyeluruh dan berkesinambungan, (6) belajar sepanjang hayat (7) seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah” (CL.11).

Kurikulum khusus bagi SMK berstandar nasional adalah kurikulum tingkat satuan pendidikan, yang dimodifikasi serta dikembangkan melalui sistem pembelajaran yang dapat mamacu dan mewadahi integrasi antara pengembangan spiritual, logika, nilai-nilai, etika, dan estetika, serta dapat mengembangkan kemampuan berpikir holistik, kreatif, sistemik dan sistematis, linear, dan konvergen, untuk memenuhi tuntutan kebutuahn pasar kerja sekarang maupun masa datang. Menurut informan Mudhofar (wawancara, tanggal 20 Juli 2008) menyatakan bahwa:

“Kurikulum pendidikan khusus bagi SMK berstandar nasional dikembangkan secara diferensial, mencakup 4 (empat) dimensi yang terintegrasi yang meliputi dimensi umum, dimensi diferensiasi, dimensi media pembelajaran, dimensi suasana belajar, dan dimensi co-kurikuler” (CL. 5).

Kurikulum yang dikembangkan pada SMK Negeri 1 Kudus berstandar nasional, dilakukan pada segenap elemen seperti yang disampaikan oleh key informan Sri Retnowati (wawancara, tanggal 20 Juli 2008) menyatakan bahwa:

“Diferensiasi kurikulum pada SMK Negeri 1 Kudus berstandar nasional, dilakukan pada materi, proses, produk, dan lingkungan. Diferensiasi tersebut dilakukan dengan melakukan penyesuaian kebutuhan pasar kerja” (CL. 1).

Proses pembelajaran pada kelas program percepatan belajar berdasarkan kalender pendidikan yang telah ditetapkan oleh kepala dinas pendidikan dan kebudayaan pada tingkat propinsi. Kalender pendidikan berisi hari belajar sekolah efektif, perkiraan-perkiraan hari libur semester, hari libur umum, dan agenda atau kegiatan-kegiatan penting yang berkaitan dengan sekolah. Program tahunan berisi pemetaan kompetensi dasar yang termuat dalam kurikulum dengan alokasi waktu yang tersedia dalam satu tahun. Dalam program tahunan juga ditentukan kompetensi dasar yang masuk semester genap dan kompetensi dasar yang masuk semester ganjil.

Rincian minggu efektif dan jumlah jam efektif disusun berdasarkan kalender pendidikan. Dalam rincian minggu efektif dihitung jumlah minggu dalam satu tahun, jumlah minggu yang tidak efektif dalam satu tahun, dan jumlah minggu efektif dalam satu tahun. Selanjutnya rincian minggu efektif disusun dalam tiap-tiap semester. Dari rincian minggu efektif akan dapat didistribusikan jumlah seluruh jam pelajaran dalam satu semester. Akan dapat diketahui juga jumlah jam efektif dalam satu semester, jumlah jam tidak efektif dalam satu semester, dan jumlah jam pelajaran dalam satu minggu.

Program semester genap dan program semester ganjil berisi kompetensi dasar masing-masing semester dan alokasi waktu untuk masing-masing kompetensi dasar yang didistribusikan ke dalam minggu satu semester, jumlah jam tidak efektif dalam satu semester, dan jumlah jam pelajaran dalam satu minggu.

Program semester genap dan program semester ganjil berisi kompetensi dasar masing-masing semester dan alokasi waktu untuk masing-masing kompetensi dasar yang didistribusikan ke dalam minggu-minggu efektif dalam tiap-tiap semester.

Beban belajar dirumuskan dalam bentuk satuan waktu yang dibutuhkan oleh siswa untuk mengikuti program pembelajaran melalui sistem tatap muka, penugasan terstruktur, dan kegiatan mandiri tidak terstruktur. Penugasan terstruktur adalah kegiatan pembelajaran yang berupa pendalaman materi pembelajaran oleh kompetensi. Waktu penyelesaian penugasan terstruktur ditentukan oleh guru. Kegiatan mandiri tidak terstruktur adalah kegiatan pembelajaran yang berupa pendalaman materi pembelajaran oleh peserta didik yang dirancang oleh guru untuk mencapai standar kompetensi. Sedangkan waktu penyelesaiannya diatur sendiri oleh siswa melalui tugas-tugas yang harus dikerjakan di luar kelas.

Metode pembelajaran yang diterapkan pada siswa bidang keahlian akuntansi tidak jauh berbeda dengan metode pembelajaran bidang keahlian lainnya (sekretaris dan penjualan). Metode pembelajaran tentu saja menyesuaikan dengan materi ajar, pokok bahasan (tema) atau kompetensi

dasarnya. Metode tersebut antara lain: ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, eksperimen, penugasan, praktik laboratorium, praktik lapangan, dan sebagainya.

Pembelajaran yang dilakukan guru menggunakan media pembelajaran yang bervariasi antara lain papan tulis white board, televisi, VCD player, CD pembelajaran, komputer, LCD, OHP dan internet. Penggunaan media juga banyak memberikan manfaat, antara lain: (1) membangkitkan keingintahuan dan motivasi belajar, (2) dapat memberikan pengalaman belajar dari yang abstrak ke yang konkret, (3) proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik, (4) pembelajaran lebih interaktif dan lebih hidup (5) efisiensi waktu dan tenaga dalam pembelajaran, (6) dapat meningkatkan hasil belajar.

Guru yang mengajar di bidang keahlian akuntansi keseluruhannya ramah, sabar dan adil. Cara mengajarnya pun jelas dan menyenangkan, dalam penyampaian guru menggunakan berbagai metode, seperti ceramah, diskusi, tanya jawab, dan lain sebagainya, hal ini terungkap dalam wawancara dengan Endah Kuswari (wawancara tanggal 28 Juli 2008) yang menyatakan bahwa:

“Walaupun guru selalu memberikan tugas yang cukup banyak namun saya senang dengan keramahan, perhatian, dan sikap adil terhadap siswa. Terlebih guru yang sudah senior dengan keramahan dan perhatian guru tersebut saya dapat termotivasi untuk mengikuti pelajarannya” (CL. 9)

Interaksi Guru dengan siswa akrab dan dapat berkomunikasi dengan baik. Guru dan siswa saling bertegur sapa, siswa sangat menghormati Guru. Adanya hubungan yang demikian guru akan lebih tahu dan menyelami jiwa

siswa, sehingga permasalahan yang dialami siswa dapat ditemukan solusinya. Interaksi sesama guru cukup harmonis dan baik. Para guru saling membantu dan bekerja sama dalam menyelesaikan masalah. Guru-guru program percepatan belajar saling bertukar pikiran, dan saling koordinasi.

Hasil observasi yang dilakukan tanggal 20 Juli 2008 di kelas XI SMK Negeri 1 Kudus pada jam ke 4 dan berlangsung pembelajaran akuntansi pajak, dengan guru Ahmad terlihat bahwa:

Gaya guru dalam menyampaikan materi pelajaran cukup menarik, sebelum mengajar guru menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa, mengemukakan pokok masalah yang akan dibahas yaitu tentang pajak pertambahan nilai, mengaitkan materi pelajaran yang akan dipelajari dengan materi minggu sebelumnya, menunjukkan sumber/alat belajar yang digunakan, dan mengemukakan aktivitas siswa yang diharapkan.

Selanjutnya guru mengajar dengan menggunakan metode ceramah, sesekali diberikan tanya jawab kepada siswa, pertanyaan disampaikan kepada Amir Hamzah “mas Amir coba sebutkan macam-macam pajak yang ada di Indonesia?” selanjutnya siswa tersebut menjawab dengan menyebutkan berbagai pajak antara lain: PPN, PPH, PBB.

Selain memberikan pertanyaan kepada Amir, guru berusaha membangkitkan minat siswa lain untuk bertanya dengan melanjutkan pertanyaan kepada seluruh siswa yang ada di kelas “barangkali ada yang bisa memberikan macam pajak yang lain?”. Terlihat siswa yang bernama Yanti tunjuk jari dan menyebutkan “pajak reklame Pak,...”.

Pelaksanaan pembelajaran dirasakan siswa cukup menggairahkan, cara guru mengajar, memberikan pertanyaan, membangkitkan siswa untuk bertanya, memberikan perhatian, dan dalam memberikan tugas-tugas, namun pemberian tugas kepada siswa dirasakan oleh sebagian siswa memberatkan, hal ini seperti terungkap dalam wawancara dengan Kusnaedi (wawancara, tanggal 28 Juli 2008) yang menyatakan:

“Sebagian guru di sini selalu menjelaskan dengan baik runtut, selalu memberikan pertanyaan disela-sela ceramah, memberikan tugas, dan sangat mengerti siswanya apakah telah memahami pelajaran atau belum, tetapi terkadang tugas yang diberikan terlalu banyak, bayangkan saja kalau setiap guru memberikan tugas rumah, wah..... capek deh.....” (CL. 10)

Mengenai pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris, seperti dituturkan oleh Endah Kuswari (wawancara tanggal 28 Juli 2008) mengatakan bahwa: “pelajaran bahasa Inggris diberikan sejak siswa masuk kelas satu sebanyak 2 kali perminggu selama 2 jam, selain itu khusus untuk klas satu dan dua diwajibkan untuk mengikuti ekstra kurikuler seminggu sekali selama 2 jam”.

Dari informasi tersebut di atas dapat dimaknai bahwa pelaksanaan pembelajaran di SMK Negeri 1 Kudus khususnya bidang keahlian akuntansi dilakukan dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, eksperimen, penugasan, praktik laboratorium, praktik lapangan. Guru berlaku ramah, perhatian, dan adil terhadap siswa sehingga mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Metode penugasan yang berlebihan menimbulkan kebosanan bagi siswa. Khusus pelajaran bahasa Inggris, diberikan seminggu 2 kali selama 2 jam pelajaran ditambah dengan ekstra kurikuler bagi klas 1 dan klas 2 seminggu sekali selama 2 jam.

3. Hasil Belajar Siswa Program Keahlian Akuntansi

Hasil pengamatan yang dilakukan di SMK Negeri 1 Kudus diperoleh data bahwa hasil belajar siswa program keahlian akuntansi dari tahun 2004-2007 keseluruhannya berjumlah 478 siswa dengan perincian tahun 2004 sebanyak 118 siswa, tahun 2005 siswa 120 siswa, tahun 2006 sebanyak 120 siswa, dan tahun 2007 sebanyak 120 siswa. Prosentase kelulusan hingga tahun 2007 lulus 100% (P. 1)

Penyerapan tenaga kerja lulusan di dunia usaha dan dunia industri dari tahun 2003-2007 rata-rata mencapai 21,32%, dengan perincian sebagai berikut: tahun 2004 dari 118 siswa telah bekerja 20 siswa (16,95%), tahun 2005 dari 120 siswa terserap di dunia kerja 24 siswa (20%), tahun 2006 dari 120 siswa terserap 28 siswa (23,33%), dan tahun 2007 dari 120 siswa terserap di dunia kerja sebanyak 30 siswa (25%) (P-1)

Penyerapan tenaga kerja tersebut sebagian besar adalah di Ramayana Departmen Store sebanyak 48 siswa (47,06%), Matahari Departmen Store sebanyak 38 siswa (37,25%), Koperasi Karyawan Pura Group sebanyak 4 siswa (3,92%), Koperasi Pegawai Negeri Republik Indonesia Departemen Agama (KPRI Depag) sebanyak 2 siswa (1,96%), Koperasi Karyawan Pabrik Rokok Sukun sebanyak 4 siswa (3,92%), Koperasi Karyawan Pabrik Rokok Noroyono sebanyak 3 siswa (2,94%), dan Toko Makmur Jaya sebanyak 3 siswa (2,94%). (CL. 8)

Dilihat dari perolehan nilai ujian nasional bahasa Inggris, matematika, dan bahasa Indonesia tahun 2006-2007 menunjukkan bahwa dari 39 siswa

semuanya lulus (100%), dengan nilai bahasa Indonesia minimal 7,40 – 9,40. nilai matematika dengan nilai 8,67 – 10, dan nilai bahasa Inggris berkisar 7 - 10 (P-2)

Dari data tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa dari segi pengetahuan dan ketrampilan hasil belajar program keahlian akuntansi SMK Negeri 1 Kudus, mempunyai pengetahuan yang unggul dibandingkan dengan program keahlian lainnya, hal ini dibuktikan dengan tingginya nilai Ujian nasional, demikian pula dari segi ketrampilan yang dibuktikan dengan kemampuan mereka menempati dunia kerja menunjukkan bahwa siswa program keahlian akuntansi memiliki ketrampilan yang baik.

4. Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan program akuntansi.

Berbagai faktor yang mendukung keberhasilan SMK Negeri 1 Kudus khususnya bidang keahlian akuntansi mengacu pada kriteria penilaian SMK berstandar nasional diantaranya adalah semakin besarnya minat masyarakat terhadap kelas unggulan akuntansi, prestasi akademik rumusan, adanya penempatan lulusan, tersedianya sarana dan prasarana, manajemen sekolah, dan adanya relevansi institusi pasangan dengan program keahlian akuntansi. Hal tersebut seperti dinyatakan oleh informan Ulya (wawancara tanggal 4 Agustus 2008) yang menyatakan bahwa:

”SMK Negeri 1 Kudus selalu berbenah dalam upaya mencapai profil SMK berstandar nasional dengan selalu meningkatkan prestasi akademik, pembenahan administrasi, pengembangan strategi, peningkatan SDM dan sarana prasarana, peningkatan manajemen sekolah, meningkatkan jaringan kerja sama dengan institusi pasangan, kemampuan guru dalam berbahasa Inggris, dan juga kemampuan siswa untuk menopang pendanaan” (CL. 11).

Pernyataan tersebut dipertegas oleh key informan Sri Retnowati (wawancara tanggal 20 Juli 2008) yang menyatakan bahwa:

”Peningkatan animo masyarakat terhadap bidang keahlian akuntansi menunjukkan bahwa bidang tersebut mampu membantu masyarakat dalam hal mengentaskan pengangguran. Tingginya minat masyarakat tersebut tidak lepas dari kesediaan sarana dan prasarana, tersedianya SDM yang memadai, kualitas lulusan yang baik, dan juga adanya kerja sama dengan institusi pasangan. Selain itu kemampuan guru disini untuk menyampaikan pengantar dengan bahasa Inggris merupakan keunggulan tersendiri, ditambah lagi, siswa yang masuk disini mempunyai kesanggupan untuk menopang biaya pendidikan” (CL.1)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mendukung SMK Negeri 1 Kudus sebagai SMK berstandar nasional adalah: (1) peningkatan prestasi akademik, (2) pembenahan administrasi, (3) pengembangan strategi, (4) peningkatan SDM dan sarana prasarana, (5) peningkatan manajemen sekolah, (6) peningkatan jaringan kerja dengan instansi pemerintah (7) kesanggupan siswa untuk menopang biaya pendidikan, dan (8) kemampuan guru dalam menyampaikan pengantar dengan bahasa Inggris.

C. Pembahasan

1. Persiapan SMK Negeri 1 Kudus khususnya program keahlian akuntansi menjadi sekolah berstandar nasional.

Persiapan yang dilakukan oleh SMK Negeri 1 Kudus untuk mencapai profil SMK berstandar nasional tersebut merupakan upaya SMK Negeri 1 Kudus dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Seperti yang diamanatkan dalam UU. No. 20 Tahun 2003. Dengan adanya upaya untuk mencapai profil

SMK berstandar nasional tersebut menunjukkan bahwa SMK Negeri 1 Kudus telah berupaya meningkatkan sistem pengelolaan pendidikan yang meliputi: administrasi dan organisasi kurikulum, pengelolaan dan ketenagaan, pengelolaan sarana dan prasarana, pengelolaan pembiayaan, pengelolaan media pendidikan, dan pengelolaan hubungan dengan masyarakat dengan harapan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan.

Dengan disusunnya rencana strategi dan pengembangan SMK Negeri 1 Kudus menunjukkan bahwa SMK Negeri 1 Kudus telah menjalankan fungsi manajemen pendidikan khususnya fungsi perencanaan. Dimana SMK Negeri 1 Kudus telah menyusun penentuan kebutuhan rencana strategi, menentukan isi program pendidikan, dibuat berdasarkan analisis lingkungan internal maupun lingkungan eksternal, serta faktor penentu keberhasilan dalam bentuk rencana jangka panjang dan jangka pendek. Dalam menyusun rencana melibatkan Guru, Tata Usaha, dan Komite Sekolah. Hal tersebut pendapat Mulyasa (2003: 20) yang menyatakan bahwa:

Perencanaan merupakan proses yang sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang. Perencanaan juga merupakan kumpulan kebijakan yang secara sistematis disusun dan dirumuskan berdasarkan data yang dapat dipertanggungjawabkan serta dapat dipergunakan sebagai pedoman kerja.

Pendapat tersebut didukung oleh Hamalik (2007: 81) yang menyatakan bahwa:

Fungsi perencanaan, mencakup berbagai kegiatan menentukan kebutuhan, penentuan strategi pencapaian tujuan, menentukan isi program pendidikan, dan lain-lain. Dalam rangka pengelolaan perlu dilakukan kegiatan penyusunan rencana, yang menjangkau ke depan untuk memperbaiki keadaan dan memenuhi kebutuhan di kemudian hari, menentukan tujuan yang hendak ditempuh, menyusun program yang meliputi pendekatan, jenis dan urutan kegiatan, menetapkan rencana biaya yang diperlukan, serta menentukan jadwal dan proses kerja,

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perencanaan yang berupa persiapan SMK Negeri 1 Kudus khususnya bidang keahlian akuntansi menjadi sekolah berstandar nasional merupakan pelaksanaan salah satu fungsi manajemen pendidikan yaitu perencanaan, telah dilakukan dalam rangka mencapai profil SMK berstandar nasional. Namun dalam menyusun rencana tersebut SMK Negeri 1 Kudus belum mampu memprediksi kebutuhan pasar kerja tiga tahun mendatang. Hal ini dapat dilihat bahwa rencana yang berupa persiapan seperti hasil temuan penelitian menunjukkan masih sebatas pada pemenuhan kriteria profil SMK berstandar nasional.

2. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar SMK Negeri 1 Kudus khususnya program keahlian akuntansi

Temuan dalam penelitian yang terkait dengan pelaksanaan pembelajaran SMK berstandar nasional bahwa guru yang mengajar di SMK Negeri 1 Kudus ini adalah guru-guru yang memiliki sifat ramah, penuh perhatian, adil dan berpengalaman mengajar dan dipersiapkan dengan matang. Sifat menunjukkan bahwa dalam pengelolaan tenaga kependidikan

telah dilakukan dalam rangka memberdayakan tenaga kependidikan secara efektif dan efisien untuk mencapai hasil yang optimal. Konsep pemberdayaan tenaga kependidikan yang dilakukan oleh SMK Negeri 1 Kudus tersebut sesuai dengan pendapat Mulyasa (2003: 42) yang menyatakan bahwa:

Keberhasilan MBS sangat ditentukan oleh keberhasilan pimpinannya dalam mengelola tenaga kependidikan yang tersedia di sekolah. Dalam hal ini, peningkatan produktivitas dan prestasi kerja dapat dilakukan dengan meningkatkan perilaku manusia di tempat kerja melalui aplikasi konsep dan teknik manajemen personalia modern.

Temuan penelitian yang terkait dengan strategi pembelajaran menunjukkan bahwa para guru menggunakan kurikulum tingkat satuan pelajaran (KTSP). Desain kurikulum dan muatan kurikulumnya disesuaikan dengan kebutuhan pasar kerja. Proses pembelajarannya berdasar kalender pendidikan yang telah ditetapkan. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, eksperimen, penugasan, praktik laboratorium, praktik lapangan, dan sebagainya. Waktu penyelesaian studi adalah 3 tahun, yang dibagi menjadi 6 semester, dan tiap semester lamanya 6 bulan. Dalam waktu 3 tahun tersebut siswa harus menyelesaikan materi dari kelas 1 sampai III. Sejak kelas II siswa diperkenalkan pada dunia kerja dengan mengikuti pendidikan sistem ganda, yaitu mengikuti program pemagangan pada institusi pasangan. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru, tersebut merupakan pelaksanaan pembelajaran yang mengacu pada kurikulum

berbasis kompetensi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mansur Muslich (2008: 16), yang menyatakan bahwa ”pembelajaran berbasis kompetensi menekankan pembelajaran ke arah penciptaan dan peningkatan serangkaian kemampuan dan potensi siswa agar bisa mengantisipasi tantangan aneka kehidupan”

Guru membuat administrasi pembelajaran meliputi: program tahunan (prota), program semester (promes), analisis materi pembelajaran (AMP), dan skenario pembelajaran atau rencana pembelajaran. Sehingga strategi pembelajarannya otomatis mengacu pada program yang dibuat, termasuk evaluasi, analisis, remedial dan pengayaan.

Administrasi pembelajaran yang dibuat oleh guru SMK Negeri 1 Kudus tersebut sesuai dengan pendapat Oemar Hamalik (2001: 136) yang menyatakan bahwa:

Dalam melaksanakan pengajaran guru dituntut untuk melakukan perencanaan sebelumnya, perencanaan yang dilakukan oleh guru menurut Oemar Hamalik (2001: 136) mencakup: (1) perencanaan permulaan; (2) perencanaan tahunan; (3) perencanaan untuk hari pertama; (4) perencanaan terus-menerus; (5) perencanaan bersama; (6) perencanaan mengikutsertakan murid; (7) perencanaan jangka panjang; (8) perencanaan harian/mingguan, dan; (9) rencana kerja harian

Dari uraian di atas dapat dimaknai bahwa pelaksanaan proses belajar mengajar di SMK Negeri 1 Kudus sebagai sekolah berstandar nasional menitikberatkan pada materi praktek. Hal ini merupakan strategi pengelolaan pendidikan dalam rangka meningkatkan ketrampilan sesuai dengan

kebutuhan pasar kerja. Dengan semakin banyaknya pelajaran praktek maka kemungkinan siswa akan lebih terampil dan mempunyai kesiapan dalam melaksanakan tugas di DU/DI.

3. Hasil belajar siswa SMK Negeri 1 Kudus Khususnya Program Keahlian Akuntansi.

Dari data hasil temuan menunjukkan bahwa nilai bahasa Inggris, bahasa Indonesia, dan matematika yang diperoleh melebihi dari standart yang ditentukan yaitu nilai bahasa Indonesia minimal 7,40 – 9,40 (standar 7,0) . nilai matematika dengan nilai 8,67 – 10 (standar 5,6), dan nilai bahasa Inggris berkisar 7, 20 - 10 (standar 7,01) namun jumlah tamatan yang diterima oleh DU/DI ternyata belum mampu memenuhi kriteria profil SMK berstandar nasional, yang menentukan:

Agar mencapai profil SMK berstandar nasional sebagaimana tercantum dalam pedoman pengembangan SMK berstandar nasional, maka kriteria SMK yang diproyeksikan menjadi calon SMK berstandar nasional adalah: "Minimal 30% dari jumlah tamatan yang lulus uji kompetensi terserap di DU/DI sesuai dengan bidang/ program keahliannya".

Tidak terpenuhinya target penempatan lulusan tersebut disebabkan oleh pergeseran DU/DI dengan kurikulum yang ditetapkan oleh SMK Negeri 1 Kudus. Penetapan kurikulum yang dimulai tiga tahun sebelum kelulusan mempengaruhi terhadap *gap* (perbedaan) antara kebutuhan pasar kerja

dengan kualitas kelulusan. Kurikulum yang dibuat oleh SMK merupakan kurikulum yang didasarkan pada standar kompetensi kebutuhan pasar kerja saat itu, sementara itu perkembangan teknologi dan informasi yang berkembang pesat berpengaruh terhadap kebutuhan tenaga kerja oleh DU/DI.

Dengan diketahuinya jumlah standar lulusan oleh SMK Negeri 1 Kudus, tersebut menunjukkan bahwa SMK Negeri 1 Kudus telah melakukan fungsi evaluasi dalam pengelolaan program akuntansi untuk menjadi sekolah berstandar Nasional. Hal ini sesuai dengan pendapat Handoko (2013:24) yang menyatakan bahwa "evaluasi/pengontrolan bertujuan untuk melihat apakah kegiatan organisasi sesuai dengan rencana. Pengontrolan berfungsi membandingkan perencanaan, pelaksanaan dan hasil yang dicapai pelaksanaan pembelajaran".

Dengan tidak terpenuhinya kriteria SMK berstandar nasional tersebut, belum sesuai dengan yang diharapkan seperti yang diharapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah tentang strategi pengembangan SMK berstandar Nasional.

4. Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan program akuntansi SMK Negeri 1 Kudus sebagai SMK berstandar Nasional.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mendukung program keahlian akuntansi sebagai SMK berstandar nasional adalah kualitas lulusan, kesediaan SDM, dan sarana prasarana, serta adanya kerja sama dengan institusi pasangan. Dengan adanya faktor pendukung tersebut ternyata SMK Negeri 1 Kudus khususnya program keahlian akuntansi mampu menjadi SMK berstandar nasional. Ditetapkannya SMK Negeri 1 Kudus sebagai SMK berstandar nasional tersebut tentunya telah didasarkan pada penilaian berbagai aspek diantaranya adalah aspek akademis, aspek administrasi, dan aspek proposal pengembangan. Aspek akademis yang sangat mendukung penilaian adalah kemampuan lulusan dalam mencapai nilai matematika, dan nilai bahasa Inggris yang melebihi standar ketentuan. Selain itu animo masyarakat terhadap program keahlian akuntansi ternyata cukup besar, sehingga hal tersebut merupakan faktor yang mendukung program akuntansi menjadi SMK berstandar nasional.

Faktor pendukung yang dimiliki oleh SMK Negeri 1 Kudus tersebut merupakan usaha SMK Negeri 1 Kudus dalam rangka mencapai profil SMK berstandar Nasional. Hal ini sesuai dengan Kebijakan Dasar Pengembangan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan tahun 2001, khususnya tentang tujuan dan sasaran *re*

engineering yang menyebutkan bahwa: Untuk mencapai program *Re-Engineering* maka SMK mempunyai profil sebagai berikut

- k. Merupakan lembaga pendidikan kejuruan yang mampu merubah masukan (*input*) menjadi luaran (*output*) berkualitas serta memberikan dampak (*outcome*) yang dapat diterima (*acceptable*) di dunia kerja.
- l. *Output* (tamatan) pendidikan memiliki kemampuan yang profesional berwawasan kewirausahaan serta mendapat pengakuan masyarakat.
- m. *Outcome* pendidikan menengah kejuruan sesuai dengan tuntutan pasar kerja sehingga dapat terserap di dunia usaha/ industri dalam maupun luar negeri.
- n. Pengembangan program pendidikan harus berwawasan otonomi, adaptif, fleksibel, dan berwawasan global.
- o. Penyelenggaraan program pendidikan SMK tidak harus sama diseluruh SMK, karena variasi potensi dan kebutuhan wilayah yang heterogen.
- p. Alternatif penyelenggaraan pendidikan adalah SMK yang dapat berfungsi sebagai *Regional Center (RC)*
- q. Menyelenggarakan program *multy entry-exit*, dengan pola sebelum menyelesaikan pendidikan, siswa SMK dapat berhenti dahulu untuk bekerja dan kemudian masuk lagi melanjutkan pendidikan di SMK.
- r. Menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan bagi siswa dan tamatan SMU serta masyarakat yang ingin mengikuti latihan kejuruan.
- s. Memiliki jaringan kerja dan memberikan pelayanan kepada masyarakat/ instansi lain, DU/DI, serta lembaga pendidikan lainnya.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Persiapan SMK Negeri 1 Kudus khususnya program keahlian akuntansi menjadi sekolah berstandar nasional.

Persiapan yang dilakukan oleh SMK Negeri 1 Kudus untuk mencapai profil SMK berstandar nasional masih sebatas pada bidang keahlian akuntansi. Persiapan yang dilakukan tersebut meliputi berbagai bidang yang terkait dengan kriteria penilaian antara lain, bidang akademis SMK Negeri 1 Kudus menyelenggarakan program keahlian di bidang akuntansi sesuai dengan kurikulum dengan standar kompetensi nasional. Proses penyelenggaraan program keahlian tersebut mempunyai target tertentu yaitu terserapnya lulusan di DU/DI minimal 30%, nilai ujian nasional bahasa Inggris \geq dari 7,01, nilai ujian nasional matematika \geq 5,6 dan nilai ujian bahasa Indonesia \geq 7,0. untuk mencapai syarat-syarat tersebut SMK Negeri 1 Kudus khususnya bidang keahlian akuntansi telah menyusun kurikulum yang dikembangkan dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) oleh guru sesuai dengan mata pelajaran masing-masing.

Perencanaan program keahlian akuntansi tersusun dalam bentuk program tahunan dan program semester yang terbagi dalam semester genap dan ganjil. Penyusunan perencanaan tersebut masih sebatas pada pemenuhan kriteria profil SMK berstandar nasional dan belum mempertimbangkan kesesuaian antara output dan kebutuhan pasar kerja.

2. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar SMK Negeri 1 Kudus khususnya program keahlian akuntansi

Pelaksanaan proses pembelajaran mengacu pada kurikulum tingkat satuan pendidikan yang dikembangkan oleh sekolah dan komite sekolah serta melibatkan institusi pasangan berpedoman pada standar kompetensi nasional. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan oleh guru yang memiliki sikap ramah, penuh perhatian, adil dan berpengalaman mengajar. Desain kurikulum disesuaikan dengan kebutuhan pasar kerja, metode pembelajaran yang digunakan oleh guru menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, eksperimen, penugasan, praktik laboratorium, praktik lapangan, dan sebagainya. Pelaksanaan proses belajar mengajar di SMK Negeri 1 Kudus sebagai sekolah berstandar nasional menitikberatkan pada materi praktek.

3. Hasil belajar siswa SMK Negeri 1 Kudus Khususnya Program Keahlian Akuntansi.

Hasil belajar siswa SMK Negeri 1 Kudus khususnya program keahlian akuntansi menunjukkan bahwa siswa yang diterima di DU/DI baru mencapai 21,32% hal ini disebabkan oleh perbedaan kurikulum dan kebutuhan pasar kerja.

4. Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan program akuntansi SMK Negeri 1 Kudus sebagai SMK berstandar Nasional.

Faktor-faktor yang mendukung SMK Negeri 1 Kudus, khususnya program akuntansi menjadi sekolah berstandar nasional antara lain: kualitas

lulusan, kesediaan SDM, dan sarana prasarana, serta adanya kerja sama dengan institusi pasangan

B. Implikasi

1. Persiapan SMK Negeri 1 Kudus khususnya program keahlian akuntansi menjadi sekolah berstandar nasional.

Perencanaan SMK Negeri 1 Kudus khususnya program keahlian akuntansi masih sebatas pada pemenuhan profil kriteria SMK berstandar nasional belum disesuaikan dengan analisis kebutuhan pasar kerja tiga tahun mendatang. Sehingga terjadi perbedaan antara kebutuhan pasar kerja dengan kualitas output setelah siswa lulus dari bangku sekolah. Hal ini memberikan implikasi bahwa kurikulum yang disusun oleh SMK Negeri 1 Kudus belum mampu memprediksi kebutuhan pasar kerja 3 tahun yang akan datang.

2. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar SMK Negeri 1 Kudus khususnya program keahlian akuntansi

Pelaksanaan proses pembelajaran pada prinsipnya sama dengan sekolah lain namun pada SMK berstandar nasional pembelajaran dilaksanakan oleh guru yang mempunyai spesifikasi tertentu sesuai dengan ketentuan pada profil SMK berstandar nasional. Antara lain bahasa Inggris. Hal ini memberikan implikasi bahwa dengan dipilihnya guru yang berpengalaman dan mempunyai penguasaan bahasa Inggris maka hal tersebut dapat memberikan motivasi kepada siswa untuk menguasai bahasa Inggris, dan ketrampilan yang baik. Dengan dilaksanakan dicapainya profil SMK berstandar nasional tersebut menunjukkan bahwa kurikulum program

keahlian akuntansi telah dilaksanakan dengan baik. Pelaksanaan pembelajaran dengan pengantar bahasa Inggris berdampak pada respon positif siswa untuk terbiasa dengan menggunakan bahasa Inggris, sehingga hal tersebut sangat mendukung hasil belajar bahasa Inggris.

3. Hasil belajar siswa SMK Negeri 1 Kudus Khususnya Program Keahlian Akuntansi.

Hasil pelaksanaan pembelajaran yang belum dapat terserap di DU/DI melebihi 30% memberikan implikasi bahwa proses pelaksanaan pembelajaran tersebut belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan pasar kerja.

4. Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan program akuntansi SMK Negeri 1 Kudus sebagai SMK berstandar Nasional.

Dengan kualitas lulusan, kesediaan SDM, dan sarana prasarana, serta adanya kerja sama dengan institusi pasangan sebagai faktor yang mendukung SMK Negeri 1 Kudus menjadi SMK berstandar Nasional, hal ini merupakan cermin bahwa SMK Negeri 1 Kudus memiliki keunggulan kompetitif dalam pelaksanaan pendidikan khususnya di bidang akuntansi, dengan keunggulan kompetitif yang dimiliki siswa tersebut memberikan implikasi bahwa SMK Negeri 1 Kudus memiliki kemampuan untuk meluluskan siswa yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja khususnya di bidang akuntansi.

C. Saran

1. Penyusunan perencanaan program keahlian khususnya kurikulum dan penentuan standar kompetensi disarankan terlebih dahulu melakukan

prediksi terhadap kebutuhan pasar kerja sehingga standar kompetensi yang ditetapkan benar-benar sesuai dengan kebutuhan pasar kerja setelah siswa lulus. Selain itu untuk kelas unggulan kemungkinan dapat dilaksanakan dengan cara akselerasi (percepatan belajar) sehingga selisih antara kualitas kelulusan dengan kebutuhan pasar kerja tidak terpaut jauh.

2. Adanya guru yang berpengalaman tersebut disarankan untuk diberdayakan guna peningkatan kemampuan siswa, walaupun secara kualitas lulusan sudah dapat memenuhi ketentuan nilai standar, namun hal tersebut dapat ditingkatkan kemampuannya sehingga memiliki TOEIC lebih dari 405. Kemampuan berbahasa Inggris siswa dapat ditingkatkan lagi dengan membuat *English area*, yaitu menentukan tempat-tempat tertentu dan jam tertentu wajib berbahasa Inggris, baik guru maupun siswa.
3. Agar lulusan yang terserap di DI/DU meningkat disarankan agar SMK Negeri 1 Kudus memperluas jaringan kerjasama dengan DI/DU, hingga keluar kota, hal ini dapat dilakukan dengan memberdayakan Wakil Kepala Sekolah bidang Humas. Keterkaitan DI/DU, khususnya di luar Kota Kudus, sangat memungkinkan lulusan dapat terserap di lapangan kerja. Selain itu peluang kerja dapat diperoleh melalui media internet, untuk itu SMK Negeri 1 Kudus, dapat membuka bursa kerja melalui internet.
4. Untuk mencapai sekolah yang bertaraf nasional membutuhkan sarana dan prasana yang memadai, untuk itu sarana dan prasana yang dibutuhkan oleh sekolah harus dimaksimalkan dalam arti bisa memenuhi syarat standart nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rohani. 2004. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Borich. Gary D. 1998. *Effective Teaching Methods Third Edition*. Ohio: New Jersey Columbus. Menril, an imprint of Prentice Hall. Englewood Cliffs..
- Depdiknas, 2001, *Kebijakan Dasar Pengembangan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)*, Depdiknas, Jakarta.
- Depdiknas, 2003, *Panduan Diklat Manajemen SMK Berstandar Nasional dan Internasional*, Depdiknas, Jakarta.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah Kejuruan. 2003. *Konsep Dasar dan Strategi SMK Berstandar Nasional/Internasional*, Jakarta
- E. Mulyasa, 2003. *Manajemen Berbasis Sekolah Konsep Strategi dan Implikasi*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya.
- Fasli Jalal. 2001. *Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah*. PT. Mitra Gama Widya.Yogyakarta.
- Hasibuan dan Moedjiono. 2006. *Proses Belajar Mengajar. Bandung*. Penerbit PT. Remaja Rosdakarya.
- James P Spradley. *Participant Observation*, New York: Rinehart And Winston, Inc. 1980.
- Karti Soeharto, dkk. 2003. *Teknologi Pembelajaran (Pendekatan Sistem, Konsepsi dan Model,SAP, Evaluasi, Sumber Belajar dan Media)*. Surabaya. Penerbit SIC.
- Linn, Robert L. & Norman E. Groundlund. 2000. *Measurement and Assessment in Theaching*, Merrill. An Imprint of Prentice Hall. Upper Saddle River, New Jersey Columbus, Ohio.
- Made Pidarta. 2004. *Manajemen Pendidikan Indonesia. Jakarta*. Penerbit Rineka Cipta
- Mantja, W., 2005, *Etnografi Disain Penelitian Kualitatif dan Manajemen Pendidikan*, Malang, Penerbit Wineka Media.
- Masnur Muslich. 2008. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Matthew B. Miles and A. Michael Huberman, 1992. *Qualitative Data Analysis (terjemahan)*. Jakarta : UI Press.
- Mudjiono dan Dimyati. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Nana Sudjana. 2008. *Penilaian Hasil dan Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Nana Syaodih Sukmadinata. 2004. *Teori dan Teknik Bimbingan Kelompok*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution S., *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*, Bandung : Tarsito Agung.
- Nurhadi. 2004. *Dasar-dasar Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara
- Oemar Hamalik. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Oemar Hamalik. 2007. *Manajemen Pengembangan Kurikulum* PT. Remaja Rosda Karya Bandung.
- Suharsimi Arikunto. 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.
- Sutopo H.B., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sebelas Maret University Press, Surakarta, 2002
- Syaiful Bahri Djamarah. 2005. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Syaiful Bahri Djamarah. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- T. Hani Handoko. 2003, *Manajemen Edisi 2*, BPFE, Yogyakarta;
- Tabrani Rusyan, Atang Kusdinar, Zainal Arifin. 2000. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung. Penerbit CV. Remadja Karya
- The Liang Gie. 2004. *Administrasi Perkantoran Modern*. Yogyakarta. Penerbit Nur Cahaya
- UU RI. No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- Zuchdi, Darmiyati, 1991, *Penyusunan Proposal Penelitian Kualitatif, Makalah pada penataran tugas akhir mahasiswa IKIP Yogyakarta*, Yogyakarta : IKIP, 1990.